

**SINDIRAN *TWEETS* TERHADAP MEGAWATI
DALAM KOMENTAR TWITTER @areajulid
PADA KASUS KELANGKAAN MINYAK GORENG
(Kajian Stilistika)**

SKRIPSI



**OLEH:
GITA ROSARUM NINGTYAS
NIM. A94219051**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita Rosarum Ningtyas
NIM : A94219051
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa SKRIPSI yang berjudul: “SINDIRAN *TWEEPS* TERHADAP MEGAWATI DALAM KOMENTAR TWITTER @areajulid PADA KASUS KELANGKAAN MINYAK GORENG (Kajian Stilistika)”, secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Desember 2022
Yang membuat pernyataan



Gita Rosarum Ningtyas
NIM. A94219051

LEMBAR PERSETUJUAN

**SINDIRAN *TWEETS* TERHADAP MEGAWATI
DALAM KOMENTAR TWITTER @areajulid
PADA KASUS KELANGKAAN MINYAK GORENG
(Kajian Stilistika)**

oleh:
Gita Rosarum Ningtyas
A94219051

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Desember 2022

Pembimbing Skripsi 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Pembimbing Skripsi 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil.I
NIP. 198204182009011012

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada Surabaya, 5 Januari 2023.

TIM PENGUJI

Penguji 1



Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd.
NIP. 195512121982031005

Penguji 2



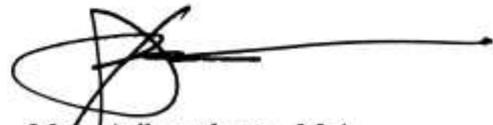
Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 3



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Penguji 4



Moh. Atikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora




Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Gita Rosarum Ningtyas
NIM : A94219051
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia
E-mail address : rningtyas93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Sindiran Tweeps Terhadap Megawati

Dalam Komentar Twitter @areajulid

Pada Kasus Kelangkaan Minyak Goreng

(Kajian Stilistika)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023
Penulis

Gita Rosarum Ningtyas

ABSTRACT

Ningtyas, Gita Rosarum. (2023). *Tweeps's Satire for Megawati in Twitter @areajulid's Comment on the Case of Scarcity of Cooking Oil*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1: Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. Advisor 2: Rizki Endi Septiyani, M.A.

The research conducted describes the forms and functions of language style used by tweeps in Area Julid's account posts regarding speech Megawati on YouTube video clips that were taken to social media Twitter. Research objectives are carried out, namely: (1) describing the form of satirical language style and (2) describes the function of satirical tweeps language style towards Megawati through tweeps comments on the posting of Area Julid account (@areajulid).

The research is in the form of qualitative-descriptive research taking stylistic theory that specifically discusses language style. The style of language used in this research is tyle of language satire. Data collection is done by using the method see notes and purpose sampling technique. The data that has been obtained, then studied using figurative language theory based on the definition of Gorys Keraf to obtain results.

There are 151 available data from a collection of Twitter accounts different from the posting of the Area Julid account (@areajulid). Research that has carried out shows the results that the style of language used is irony, cynicism, sarcasm, and innuendo, which one is the most common viz sarcasm language style with functions to satirize, criticize, give information, and influence other tweeps on what is said by Megawati regarding cooking oil. In addition, language style is analyzed based on the division of topics segmentation which includes 6 (six), namely the topic of mothers household, merchant topic, president or official topic, president's child topic, folk topic, and other topic (elderly, healthy patterns, and food processing).

Keywords: Style Language, Satire Style Language, Tweeps, Twitter, Megawati

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Ningtyas, Gita Rosarum. (2023). *Sindiran Tweeps Terhadap Megawati Dalam Komentar Twitter @areajulid Pada Kasus Kelangkaan Minyak Goreng (Kajian Stilistika)*. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Prof. Dr. H. Mas'an Hamid, M.Pd. Pembimbing 2: Rizki Endi Septiyani, M.A.

Penelitian yang dilakukan memaparkan bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh tweeps pada postingan akun Area Julid mengenai ujaran Megawati pada potongan video Youtube yang dibawa ke media sosial Twitter. Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu: (1) memaparkan bentuk gaya bahasa sindiran dan (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sindiran tweeps terhadap Megawati melalui komentar tweeps pada akun Area Julid (@areajulid).

Penelitian tersebut berbentuk penelitian kualitatif-deskriptif dengan mengambil teori stilistika yang secara spesifik membahas mengenai gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah gaya bahasa sindiran. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode simak catat dan teknik purposive sampling. Data yang telah diperoleh, kemudian dikaji dengan menggunakan teori gaya bahasa berdasarkan definisi dari Gorys Keraf untuk memperoleh hasil.

Data yang tersedia berjumlah 151 buah dari kumpulan akun Twitter yang berbeda pada postingan akun Area Julid (@areajulid). Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa gaya bahasa yang digunakan yaitu ironi, sinisme, sarkasme dan innuendo, yang mana yang paling banyak dijumpai yaitu gaya bahasa sarkasme dengan fungsi untuk menyindir, mengkritik, memberikan informasi, dan mempengaruhi para tweeps yang lain mengenai hal yang dituturkan oleh Megawati mengenai minyak goreng. Selain itu pula, gaya bahasa dianalisis berdasarkan pembagian segmentasi topik yang mencakup 6 (enam), yaitu topik ibu rumah tangga, topik pedagang, topik presiden atau pejabat, topik anak presiden, topik rakyat, dan topik lain-lain (lansia, pola sehat, dan olah makanan).

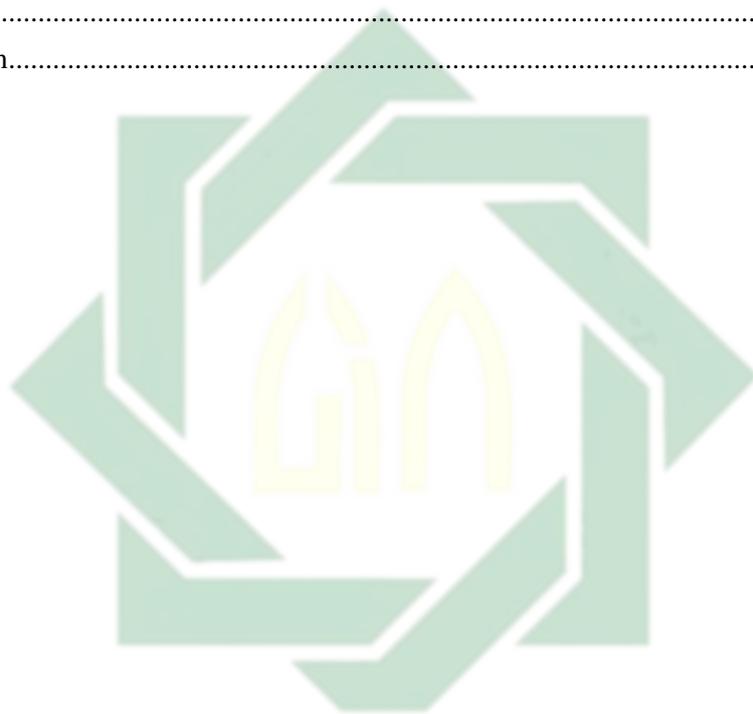
Kata Kunci: Gaya Bahasa, Gaya Bahasa Sindiran, Tweeps, Twitter, Megawati

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

Sampul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan Skripsi.....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi.....	v
Motto.....	vi
Kata Pengantar	vii
Abstract.....	viii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Bagan.....	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Penelitian Terdahulu.....	5
BAB II Landasan Teori.....	9
2.1 Stilistika	9
2.1.1 Hakikat Stilistika	9
2.1.2 Stilistika Linguistik.....	11
2.2 Gaya Bahasa	11
2.2.3 Fungsi Gaya Bahasa	16
2.3 Tweeps.....	17
2.4 Kerangka Berpikir	18
BAB III Metode Penelitian	20
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Pengumpulan Data.....	22
3.2.1 Sumber Data Penelitian	22
3.2.2 Data Penelitian.....	22
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.3 Analisis Data.....	25

BAB IV Hasil dan Pembahasan.....	27
4.1 Bentuk Gaya Bahasa Sindiran	27
4.2 Fungsi Gaya Bahasa Sindiran.....	28
BAB V Penutup	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran	72
Daftar Pustaka.....	74
Lampiran.....	77
Glosarium.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1</i>	23
<i>Tabel 2</i>	23
<i>Tabel 3</i>	27



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR BAGAN

<i>Bagan 1</i>	19
<i>Bagan 2</i>	21



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarana utama untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, maksud, dan realitas dapat diartikan sebagai pengertian dari bahasa (Sumarlam, 2003: 1). Dalam arti sempit, bahasa yaitu hubungan antara suara dengan kata-kata, sedangkan dalam arti luas bahasa tidak hanya sekadar kata-kata. Bahasa juga dapat melibatkan mimik, gerak-gerik, maupun panto mimik, di mana dapat diucapkan maupun ditulis (Alwi dalam Rukni: 301). Hal ini diperjelas oleh Kridalaksana bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang artinya suatu kata tidak akan ada artinya apabila tidak ada persetujuan dari para pemakainya (Chaer, 2003: 42). Dengan demikian, bahasa dapat dimaknai sebagai alat untuk berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan.

Salah satu bidang ilmu yang berbicara mengenai bahasa yaitu stilistika. Wujud performasi kebahasaan yang dijumpai pada penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam kajian stilistika, yaitu mengenai stile. Tidak hanya dijumpai di teks-teks sastra, stilistika juga dapat dijumpai pada teks linguistik (Nurgiyantoro, 2014: 75). Fungsi penggunaan bahasa dalam kajian linguistik digunakan untuk menentukan jangka pemahaman para peneliti untuk menggunakan tanda-tanda linguistik dalam memperoleh suatu hasil khusus. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi untuk menyebarluaskan informasi, di mana informasi dikemas sedemikian rupa menggunakan tata penggunaan bahasa. Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini yakni mengenai informasi kelangkaan minyak goreng.

Di Indonesia, minyak goreng mulai mengalami kelangkaan menjelang Ramadan yang membuat masyarakat Indonesia menjadi geram dan prihatin. Minyak goreng yang menjadi bahan baku pokok sembako sebagai pelengkap ibu rumah tangga dalam memasak dan pedagang gorengan yang berjualan,

menjadi sulit didapatkan. Hal ini dilansir dari berita *online* Kompas TV yang dipublikasikan pada Sabtu, 19 Maret 2022.

Pasca-kejadian tersebut, perbincangan minyak goreng tidak hanya ditemukan di lingkungan pasar dan kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat pun membawa masalah tersebut ke dalam media sosial dengan menggunakan berbagai sindiran-sindiran. Sebab, kini sindiran tidak hanya disuarakan secara langsung turun ke jalan. Banyak orang yang menggaungkannya melalui media massa yang berupa media sosial. Mengingat perkembangan teknologi begitu pesat dan informasi begitu cepat diperoleh akibat keberadaan gawai atau *smartphone* dan platform digital yang berupa media sosial. Perluasan media sosial dapat dijumpai pada aplikasi yang kini mem-*booming* di kalangan masyarakat. Masyarakat dari pelbagai usia, latar belakang, dan tingkatan akademik kerap menggunakan aplikasi tertentu untuk memudahkan dalam memperoleh informasi.

Penelitian ini kemudian menyorot pada media sosial Twitter di mana kasus kelangkaan minyak goreng pada waktu itu menjadi topik yang sedang hangat dibicarakan. Twitter merupakan bentuk atau wadah dalam pemenuhan untuk mengkonsumsi pelbagai informasi dan juga sarana komunikasi serta menjadi salah satu platform digital yang tidak jarang membahas permasalahan ekonomi. Sindiran melalui Twitter bukan lagi ditujukan untuk konsumsi pribadi, melainkan sudah menjadi konsumsi publik untuk saling melempar sindiran. Hal tersebut dikarenakan terdapat nilai tambah berupa akses yang cepat, mudah digunakan, modern, serta menarik perhatian. Media Twitter memiliki fitur yang dapat menampilkan tulisan, gambar, maupun video. Sebagai contohnya adalah penggunaan bahasa (tulisan) yang termasuk ke dalam pembahasan linguistik yang di dalamnya tentu memiliki keunikan dan daya tariknya sendiri sehingga dapat dibedakan dengan ragam bahasa yang lain (Chaer dan Agustina, 2010).

Topik kelangkaan minyak goreng yang hangat itu pun berhasil menjadi tren dikarenakan adanya cuitan (*tweet*) yang berasal dari salah satu akun base Twitter bernama Area Julid (@areajulid). Akun Area Julid

(@areajulid) merupakan salah satu akun Twitter yang terverifikasi (centang biru) oleh Twitter (Ivansyah & Indrawati, 2022). Akun tersebut acap kali menyediakan informasi yang mengajak para pengikutnya untuk berdiskusi mengenai hal hangat yang sedang dibicarakan. Hal tersebut ditandai dengan ‘dis!’ saja atau diikuti dengan akronim ‘wdyt?’ di setiap postingan yang diunggah. Kedua akronim tersebut yaitu *discussion* dan *what do you think* sebagai permulaan dari semua pendapat para pengguna Twitter yang melihat postingan tersebut, baik yang mengetahui topiknya atau yang belum mengetahuinya.

Cuitan tersebut di dalamnya berisi tuturan salah satu tokoh politik atau tokoh penting di Indonesia. Tokoh tersebut merupakan putri dari Soekarno Presiden pertama Indonesia, yakni Megawati Soekarnoputri Presiden ke-5 Indonesia sekaligus Ketua Umum dari salah satu partai politik di Indonesia yakni PDI Perjuangan (PDIP). Tuturan tersebut berbunyi, “Saya itu sampai mikir, jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng? Sampai begitu rebutannya?”. Hal ini kemudian menjadi konflik dan menimbulkan polemik dikarenakan warganet Twitter (*tweeps*) mengungkapkan bentuk rasa kecewa, ketidakpuasan, serta ketidaknyamanan terhadap apa yang dituturkan oleh Megawati sehingga topik kelangkaan minyak goreng menjadi trending dalam kolom pencarian topik di Twitter. Bentuk rasa kecewa, ketidakpuasan, serta kenyamanan tersebut ditunjukkan oleh *tweeps* dengan cara menyindir.

Sindiran-sindiran *tweeps* merupakan komponen utama dari penelitian ini, sebab unsur kajian stilistika yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan gaya bahasa yang memfokuskan pada gaya bahasa sindiran. Sindiran dapat diartikan sebagai satire yang tujuannya untuk mengungkapkan sesuatu yang secara tidak langsung dan sifatnya menyindir. Biasanya sindiran dapat membuat pemahaman meningkat, apresiasi menjadi meluas, atau memperbaiki sesuatu. Sindiran merupakan penyampaian sesuatu dengan bahasa yang tidak biasa. Terdapat beberapa bentuk gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, serta innuendo. Gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat memudahkan untuk membedakan

bentuk dan fungsi yang terdapat dalam komentar *tweeps*. Hal ini kemudian dianalisis berdasarkan segmentasi pembagian topik yang terdiri dari topik ibu rumah tangga, topik pedagang, topik presiden atau pejabat, topik anak presiden, topik rakyat, dan topik lain-lain.

Berdasar latar belakang dari penelitian yang dilakukan, maka judul yang diangkat adalah *Sindiran Tweeps Terhadap Megawati Dalam Komentar Twitter @areajulid Pada Kasus Kelangkaan Minyak Goreng (Kajian Stilistika)*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dengan memetakan gaya bahasa berdasar segmentasi pembagian topik.

Alasan peneliti mengambil judul tersebut disebabkan oleh: (1) Megawati merupakan tokoh penting (tokoh politik) di Indonesia; (2) Kelangkaan minyak goreng menjadi problematika masyarakat awal tahun 2022; (3) Perbincangan tersebut pernah menjadi *trending topic* di media sosial Twitter; (4) Bahasa yang digunakan Megawati mengundang pertanyaan berkelanjutan sehingga menimbulkan kontroversi dalam tuturan-tuturan *tweeps* yang dibuktikan melalui fungsi penggunaan gaya bahasa yang dipakai; serta (5) Hasil akhir yang berupa pembagian gaya bahasa berdasarkan segmentasi pembagian topik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar paparan dari latar belakang sebelumnya, maka penelitian tersebut dirumuskan yang melingkupi.

- 1) Bagaimana bentuk gaya bahasa sindiran *tweeps* dalam akun @areajulid pada kasus kelangkaan minyak goreng?
- 2) Bagaimana fungsi gaya bahasa sindiran *tweeps* dalam akun @areajulid pada kasus kelangkaan minyak goreng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasar pada rumusan masalah sebelumnya, maka berikut paparan yang disebutkan.

- 1) Untuk memaparkan bentuk gaya bahasa sindiran *tweeps* dalam akun @areajulid pada kasus kelangkaan minyak goreng.
- 2) Untuk mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sindiran *tweeps* dalam akun @areajulid pada kasus kelangkaan minyak goreng.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat, adapun yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu melingkupi.

1) Manfaat Teoretis

- Sebagai sumber informasi yang berupa pengetahuan dan wawasan pemikiran mengenai implikatur dalam penuturan kajian linguistik.
- Hasil dari penulisan dapat menjadi rujukan atau referensi mengenai ilmu yang dibutuhkan dan saling berkaitan.

2) Manfaat Praktis

- Penulis memberikan kesempatan agar pembaca dapat memperoleh manfaat melalui tulisan tersebut. Baik pembaca yang berasal dari kalangan akademisi maupun masyarakat luas serta dikhususkan bagi orang-orang yang ingin menambah pengetahuan mengenai isi pikiran masyarakat melalui media sosial.
- Sebagai kajian bahasa untuk penelitian selanjutnya mengenai implikatur dalam postingan yang berisi kritik di media sosial Twitter tentang permasalahan Indonesia terbaru.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasar pada permasalahan yang telah dirumuskan telah disebutkan bahwa penelitian tersebut berfokus pada isi komentar *tweeps* pada akun Area Julid (@areajulid), sedang objek formalnya adalah gaya bahasa sindiran.

Hasil observasi beberapa peneliti menunjukkan bahwa tidak sedikit kajian yang membahas permasalahan mengenai gaya bahasa. Maka, kajian yang membahas mengenai gaya bahasa dalam penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama pada skripsi yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain* yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan penulisnya yaitu Moh Fatih Irfan. Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan fungsi dari bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam akun media sosial Twitter Tengku Zulkarnain dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tiga fungsi gaya bahasa sindiran yaitu antara lain: mempengaruhi atau mengajak, menciptakan kondisi hati tertentu pada seorang pembaca; dan membandingkan antar opini dalam mengungkapkan pendapat.

Selanjutnya, penelitian skripsi dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran pada Komikstrip Digital dalam Akun Media Sosial Instagram @komikin_ajah Edisi Juli-September 2019* pada tahun 2020, yang ditulis oleh Ria Widyastuti Najaban Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa sindiran yang terdapat di dalam komikstrip digital pada akun media sosial instagram @komikin_ajah. Metode yang digunakan yaitu distribusi dengan teknik segmentasi penyusunan langsung. Hasilnya yaitu diperoleh gaya bahasa satire yang lebih mendominasi dalam akun media sosial instagram @komikin_ajah yaitu berjumlah 17 data, di mana mengandung kritik yang tujuannya untuk mengadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Pada penelitian artikel yang berjudul *Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Instagram @nissa_sabyan Unggahan Januari-Februari 2021* pada tahun 2022, yang ditulis oleh Akhmad Fauzan dan Annafi Asyi Ilmiyanti dan diterbitkan di Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol 16(2), hal 156-163. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyebutkan jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan di kolom komentar unggahan akun instagram @nissa_sabyan di bulan Januari-Februari 2021. Hasilnya yaitu ditemukan lima jenis sindiran yang berupa ironi, sinisme, sarkasme, antifrasis, dan innuendo yang memiliki fungsi

sebagai bentuk ungkapan emosi, menuduh, dan bersifat merendahkan orang lain.

Disusul dengan artikel penelitian yang berjudul *Kekhasan Gaya Pidato Megawati Soekarnoputri dalam Kongres IV PDI Perjuangan di Bali: Tinjauan Retorika* pada tahun 2020, yang ditulis oleh Ali Kusno, diterbitkan di LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan Vol. 10(2), 173-186. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam pidato Megawati. Hasil dari analisis tersebut yaitu berupa penggunaan bahasa Megawati yaitu: menggunakan bahasa resmi; nadanya bersifat mulia dan serius; menggunakan istilah politik kalangan PDI Perjuangan dan istilah asing; penggunaan bahasa yang bertenaga diperkuat dengan nada tinggi dan rendah; struktur kalimat yang terwujud klimaks, antiklimaks, dan repetisi; penggunaan gaya bahasa retorik; hiperbola serta kiasan; dan terdapat penggunaan humor.

Terakhir terdapat artikel penelitian dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo* pada tahun 2020, yang ditulis oleh Nurlina Arisnawati, diterbitkan di Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 18(2), 136-148. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaya sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo. Hasil dari analisisnya menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langaung dalam bahasa Laiyolo dapat dilakukan dengan menggunakan tiga gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme yang pada dasarnya bertentangan dengan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Namun, ketiga gaya bahasa sindiran ini dianggap lebih aman dituturkan daripada mengkritik, menghina, mencaci, mengejek, dan sebagainya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab 2 tersebut, peneliti menuliskan teori yang berkaitan dengan judul penelitian guna mendukung temuan yang didapatkan. Teori yang termasuk di dalam bab tersebut yaitu: (2.1) Stilistika; (2.2) Gaya Bahasa; (2.3) *Tweeps*; serta (2.4) Kerangka Berpikir. Berikut pemaparan dari landasan teori berdasar pada penelitian yang dilakukan.

2.1 Stilistika

2.1.1 Hakikat Stilistika

Kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, Leech dan Short mengartikan sebagai kajian tentang stile atau disebut juga sebagai stilistika. Tujuan dari kajian stilistika yaitu dilihat dari paparan fungsi penggunaan bentuk kebahasaan seperti aspek bunyi, leksikal, gramatikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika hingga pada grafologi. Tujuannya yaitu menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2014: 75-76).

Beberapa aspek yang ditemukan dalam stilistika yaitu leksikal, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Berikut paparan mengenai aspek-aspek tersebut.

Penulis dengan sengaja menggunakan kata tertentu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dapat dimaknai sebagai leksikal. Di sini, leksikal memiliki istilah yang sama dengan diksi (Nurgiyantoro, 2014: 172). Cakupan yang terdapat dalam leksikal ini dapat berupa bahasa kolokial atau bahasa yang digunakan di kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa asing, penyimpangan kata, dan sebagainya (Chaer & Agustina, 2010: 67).

Gramatikal termasuk ke dalam unsur sintaksis yang memiliki kelas frasa, klausa, serta kalimat. Penentu kelancaran dalam suatu

komunikasi bahasa disebut juga sebagai gramatikal. Kosakata dan struktur sintaksis berbanding lurus. Artinya, jika komunikasi bahasa lancar, maka dapat dipastikan bahwa kosakata dan struktur sintaksis yang mendukung sama-sama sederhana. Fokus dari gramatikal sendiri yaitu terdiri dari unsur kekompleksan kalimat, ragam kalimat, dan ragam frasa serta klausa. Berdasarkan hal tersebut, unsur yang diperoleh dapat diambil sebagian atau pun secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2014: 191).

Keterikatan antar struktur sintaksis (wacana) yang memiliki tujuan menyampaikan makna yang berusaha dipahami oleh pembaca dapat disebut sebagai kohesi. Sedangkan koherensi yaitu hubungan yang secara eksplisit atau implisit untuk mengaitkan antar gagasan dalam sebuah ujaran. Leech and Short mengemukakan bahwa kohesi memiliki sifat yang eksplisit maupun implisit. Dikutip (Nurgiyantoro, 2014: 195-197), ada dua kategori mengenai kohesi, yaitu rujuk silang dan sambungan atau lainnya yaitu (*cross-reference and linkage*).

Selanjutnya yaitu pemajasan yang disebut juga dengan penggayabahasaan. Isi substansi dari ujaran tertentu tidak menunjukkan pada makna harfiah yang mendukung. Dalam hal ini, makna yang diperoleh berasal dari siratan yang ditambahkan.

Nama lain dari penyiasatan struktur adalah *figures of speech* atau sarana retorika. Adanya aspek ini, digunakan untuk tujuan menyiasati, memanipulasi, dan mendayakan agar mendapatkan efek keindahan (Nurgiyantoro, 2014: 245-246).

Indra dalam citraan digunakan untuk mengenali kata-kata yang dapat membangkitkan. *Imagery*, nama lain citraan, menunjuk kehadiran dari reproduksi mental yaitu gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangun oleh kata-kata yang dipilihkan. Citraan ini penting karena memiliki fungsi untuk menghidupkan penuturan melalui panca indra manusia, seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori) (Nurgiyantoro, 2014: 277).

2.1.2 Stilistika Linguistik

Stilistika menurut istilah Hendricks (dalam Aminuddin, 1995: 22) disebut *stylo*linguistik atau lazim dengan sebutan stilistika linguistik karena teori stilistika yang diterapkan dalam kerangka penelitian linguistik (bahasa). Hal tersebut dikarenakan dalam kerangka penelitian linguistik maupun penelitian sastra, teori stilistika dapat diterapkan di dalamnya.

Bahasa merupakan objek kajian dari stilistika linguistik yang mengabaikan estetika dari penggunaan bahasa karena bertujuan untuk memaparkan fenomena kebahasaan. Keterkaitan antara pilihan bentuk linguistik dengan fungsi tidak wajib dijelaskan dikarenakan stilistika linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam penerapan teori.

2.2 Gaya Bahasa

Bahasa yang tidak biasa (khas) dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk mendapatkan hal yang menjadi jelas dan memperoleh arti yang pas diartikan sebagai gaya bahasa. Paparan mengenai teori mendalam mengenai pengertian gaya bahasa, gaya bahasa sindiran, serta fungsi yaitu sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Gaya Bahasa

Istilah *style* dalam retorika merupakan arti dari gaya bahasa yang menjadi komponen persoalan kecocokan maupun ketidakcocokan dari pemakaian diksi dalam kata, frasa, klausa atau meliputi sebuah wacana keseluruhan. Dalam bahasa Latin, *style* memiliki nama lain yaitu *stilus* yang berarti alat yang digunakan untuk menulis di lempengan lilin. Tidak hanya meliputi unsur kalimat yang mengandung kekhasan tertentu, ketercakupan gaya bahasa sebenarnya luas. Pada hakikatnya, cara penggunaan bahasa dilakukan dengan tepat untuk menggambarkan pikiran serta perasaan yang dimiliki. Gaya bahasa memiliki sifat subjektif yaitu idiolek dan dialek. Idiolek merupakan

sebutan untuk gaya bahasa yang sifatnya individu, sedangkan dialek merupakan sebutan untuk gaya bahasa yang sifatnya kelompok atau masyarakat.

Keraf (Tiara, 2015: 15) melihat gaya bahasa berdasar pada unsur bahasa yang digunakan, seperti: 1) gaya bahasa berdasar pada pilihan kata; 2) gaya bahasa berdasar pada nada di dalam sebuah wacana, 3) gaya bahasa berdasar pada struktur kalimat, serta 4) gaya bahasa yang langsung atau tidaknya dari suatu makna.

Pribadi seseorang mengenai watak dan kemampuan dalam berbahasa dapat dinilai oleh gaya bahasa. Semakin baik penilaian yang diberikan maka dapat dipastikan gaya bahasa yang digunakan akan semakin baik, begitu sebaliknya. Semakin buruk penilaian seseorang maka gaya bahasanya akan semakin buruk. Maka pada akhirnya, memperlihatkan kepribadian seseorang dapat dibatasi dengan penggunaan gaya bahasa sebagai bentuk cara penyampaian pikiran maupun perasaan. Terdapat tiga unsur yang dinilai baik dalam penggunaan gaya bahasa, yaitu kejujuran, sopan-santun, serta menarik (Keraf, 2010: 112).

Menanggapi pernyataan tersebut, Dale et al memaparkan bahwa penggunaan gaya bahasa dapat menimbulkan konotasi tertentu. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa gaya bahasa berbanding lurus dengan kosakata. Hal tersebut disebabkan gaya bahasa dengan kosakata memiliki hubungan erat dan adanya timbal balik dari keduanya. Jika kosakata seseorang semakin kaya, maka gaya bahasa yang dimiliki akan semakin beragam (Tarigan, 2013: 4). Peningkatan pemakaian bahasa inilah yang akan memperkaya kosakata pemakainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga menyebutkan makna dari gaya bahasa yang mana mengartikan sebagai pemanfaatan kekayaan bahasa; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra; serta cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan

baik secara lisan maupun tertulis sebagai gaya bahasa atau dapat disebut pula sebagai majas. Majas tersebut memiliki beberapa kategori, diantaranya yaitu majas penegasan, sindiran, perbandingan, dan pertentangan (Tiara, 2015: 14).

2.2.2 Gaya Bahasa Sindiran

Perkataan atau tuturan atau ujaran yang memiliki tujuan sebagai menyatakan maksud dengan penyampaiannya dibuat secara sinis dan tidak menyebutkan dengan tepat yaitu dinamakan sindiran. Perkataan mencela, menghina, dan mengejek seseorang juga dapat dimaknai sebagai sindiran (Munsiy, 2011). Meriam-Webster Dictionary (dalam Suprobo, 2015) memiliki pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pengertian sindiran sebelumnya bahwa 'tease' atau 'allusion' dan 'to tease' merupakan bagian dari sindiran yang mengkritik dengan cara menertawakan atau menggunakan unsur candaan yang bersahabat.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sindiran memiliki makna perkataan (gambar dan sebagainya) yang bermaksud menyindir orang; celaan (ejekan dan sebagainya) yang tidak langsung. Pernyataan yang memiliki makna bertentangan dan bermaksud untuk mengolok-olok juga merupakan sindiran. Artinya, sebuah sindiran dapat dikemukakan dengan langkah berikut: 1) makna yang bertentangan dengan makna asli; 2) ketidakcocokan antara yang suasana yang terjadi dengan diketengahkan; serta 3) harapan dan kenyataan yang tak sesuai (Moeliono dalam Tarigan, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan juga menggunakan gaya bahasa yang berupa majas atau gaya bahasa sindiran yang mana Keraf menyebutnya menjadi empat bagian dan akan dipaparkan sebagai berikut (Arisnawati, Nurlina, 2020: 140).

a. Ironi

Terdapat bentuk sindiran yang diujarkan dengan menyampaikan kebalikan dari fakta dan memiliki adanya kebenaran

fakta tersembunyi atau dengan kata lain adanya makna atau maksud yang berlainan dari ujaran yang disebutkan. Majas tersebut disebut sebagai ironi atau *eironeia* dengan maksud kepura-puraan atau tipu daya. Gaya bahasa ironi adalah acuan seseorang yang mengujarkan sesuatu, namun memiliki maksud yang tidak sama dengan apa yang diujarkan. Hal tersebut dapat diujarkan dengan sengaja atau pun secara tidak sengaja.

Seperti ketika seseorang yang tidak pandai yang menyebabkan tidak naik kelas. Sesuatu yang dikatakan sebagai ironi apabila kalimat yang diutarakan adalah sebagai berikut, “Karena kepandaianya, maka ia tidak naik kelas”. Dapat dilihat dari ujaran yang dikutip, bahwa kepandaian berlainan dengan tidak naik kelas. Pandai identik dengan juara kelas atau pintar sehingga seorang siswa akan naik kelas. Berbeda dengan seorang siswa yang tidak pandai atau yang justru seringkali membolos. Karena pada dasarnya, tidak naik kelas memiliki beberapa indikator pemicu, seperti jarang masuk kelas karena membolos, pemerolehan nilai yang tidak mencapai standar KKM, atau karena memang susah menerima pelajaran. Maka, gaya bahasa ironi memiliki sifat menyindir dengan cara yang halus dengan cara penyampaian maksud yang bertentangan (Waridah, 2017: 372).

b. Sinisme

Ungkapan yang memiliki sifat merendahkan atau menganggap remeh sebuah ide atau pikiran, bahwa kebaikan terdapat pada manusia dan cenderung lebih kasar dibandingkan ironi, dan hal ini disebut dengan sindiran sinisme. Sinisme juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sindiran yang mengejek sebuah ketulusan hati. Pengujar yang menggunakan gaya bahasa sinisme juga menggunakan bahasa yang menyindir dalam bentuk kesangsian yang di dalamnya terdapat ejekan.

Sebagai contoh: “Sudah, hentikan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit”. Contoh tersebut pada bujuk rayu merujuk pada rayuan yang sifatnya halus atau meminta sesuatu tanpa memaksa. Dikenal juga sebagai istilah merayu. Namun, apabila dilakukan terus menerus dan merugikan sang pengujar khususnya melibatkan perasaan, maka itu termasuk ke dalam salah satu bentuk sindiran agar segera menyudahi atau menyelesaikan rayuan tersebut. Contoh tersebut merupakan kesaksian dari seorang yang telah mendengar rayuan dari orang yang merugikan sang pengujar.

c. Sarkasme

Sarkasme memiliki nama Yunani yaitu *sarkasmos* yang dimaknai sebagai “anjing yang menggigit daging hingga robek”, “bibir robek karena digigit saat memiliki amarah”, atau “sesuatu yang pahit diujarkan” (Keraf, 2010: 144). Sarkasme juga dapat dimaknai sebagai ungkapan yang lebih kasar, getir dari ironi dan sinisme, atau ujaran yang mengandung kekasaran, karena dilakukan secara langsung, menyakiti perasaan, dan ujarannya tidak enak untuk didengar.

Misalnya, “Diamlah!! Telingaku begitu sakit sekali mendengarkan semua omong kosongmu lagi!”. Hal tersebut dapat memiliki makna bahwa seorang pengujar tidak lagi tahan dengan omong kosong dari orang lain sehingga menyebabkan untuk menghentikannya dengan menyuruhnya diam, walaupun ujaran omong kosong tidak disuarakan dengan keras dan lantang.

d. Innuendo

Sindiran yang memiliki sifat mengecilkan fakta yang sesungguhnya dan disebut sebagai innuendo atau innuide. Permasalahan besar yang diujarkan seolah-olah masalah itu kecil atau bahkan tidak ada merupakan ciri khas dari innuendo. Berbeda dengan sinisme dan sarkasme yang sifatnya tidak menyakitkan hati

seseorang, namun jika memahami adanya suatu masalah dalam ujaran, maka masalah akan tampak, bahkan masalah besar (Waridah, 2017).

Sebagai perumpamaan yaitu: “Pantas saja ia jadi cepat kaya raya, memang betul ya karena dia memang tikus berdasi”. Kaya raya identik dengan memiliki harta berlimpah, salah satunya adalah memiliki banyak uang. Namun, kaya raya pada kalimat tersebut diikuti dengan mengambil uang. Orang lain yang tidak mengerti dan paham akan mengambil uang, tidak akan memiliki pengaruh apa-apa terhadap kalimat tersebut. Lain halnya jika mengerti dan memahami, bahwa maksud yang sebenarnya yaitu korupsi dan mengakibatkan kaya raya.

2.2.3 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa tidak lepas dengan masalah penggunaan bahasa, seperti masalah media berupa kata dan kalimat, kandungan makna hingga latar belakang mengenai seluk beluk ekspresi yang berhubungan dengan masalah individual maupun konteks sosial masyarakat (Aminuddin, 2011: 72). Gaya bahasa termasuk ke dalam bentuk retorik di mana penggunaan bahasa seperti pemilihan kata, struktur kalimat dalam melakukan interaksi dipergunakan sebagai salah satunya untuk mempengaruhi orang lain.

Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana dalam berkomunikasi. Salah satu ciri pembeda manusia dengan makhluk hidup yang lain adalah bahasa, maka bahasa merupakan milik manusia. Komunikasi yang dilakukan melibatkan dua orang di mana dua orang tersebut memiliki peran sebagai penyimak dan pembicara dan akan memiliki proses perubahan. Perubahan yang dimaksud yaitu penyimak akan menjadi pembicara dan pembicara akan menjadi penyimak. Proses ini terjadi sebagai dengan cepat dan wajar (Tarigan, 2009: 3).

Selain itu, bahasa memiliki fungsi komunikatif yang sebagai sarana untuk meningkatkan minat dari sesuatu yang telah disampaikan oleh seseorang yang menggunakan gaya bahasa dan meyakinkan atas apa yang telah disampaikan. Salah satunya adalah gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran ditandai dengan pemilihan kata yang penggunaannya memiliki kesentralan dalam titik koordinat untuk menghidupkan atau membangun fungsi emotif bahasa. Fungsi tersebut diutarakan dengan latar belakang yang beragam, seperti adanya rasa ketidaksukaan, kebencian, dendam, dan lain sebagainya, melalui sindiran-sindiran tertentu. Fungsi emotif pada gaya bahasa sindiran cenderung ekspresif diutarakan oleh para pengujar atau pengguna bahasa (Suprobo, 2015).

2.3 *Tweeps*

Twitter adalah salah satu dari media sosial yang banyak digunakan oleh warganet. Media sosial yang berdiri pada 19 April 2007 ini sudah menarik perhatian masyarakat Indonesia. Tujuan didirikan dan digunakannya media sosial Twitter yaitu memberikan kesempatan tiap orang untuk menyampaikan gagasan, mendapatkan informasi, dan menyebarkan ke masyarakat luas tanpa adanya hambatan.¹

Tweeps memiliki makna lain dari warganet Twitter (Kokasih, 2016). Warganet berasal dari gabungan dua kata yaitu 'warga' dan 'internet', yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *netizen*. Pada pernyataan Michael Hauben yang dikutip oleh Dinar Soelistyowati, kata *netizen* berasal dari dua kata pula, yaitu *network* dan *citizen*. *Network* memiliki arti jaringan sedangkan *citizen* memiliki arti masyarakat. Secara literal, warganet (*netizen*) yaitu masyarakat terbentuk dari jaringan. Secara istilah, warganet memiliki arti himpunan orang yang menggunakan jaringan internet guna berkomunikasi, mencari informasi, dan menunjukkan gagasan secara langsung melalui jaringan (2019: 239).

¹ <http://about.twitter.com.company>, (2013)

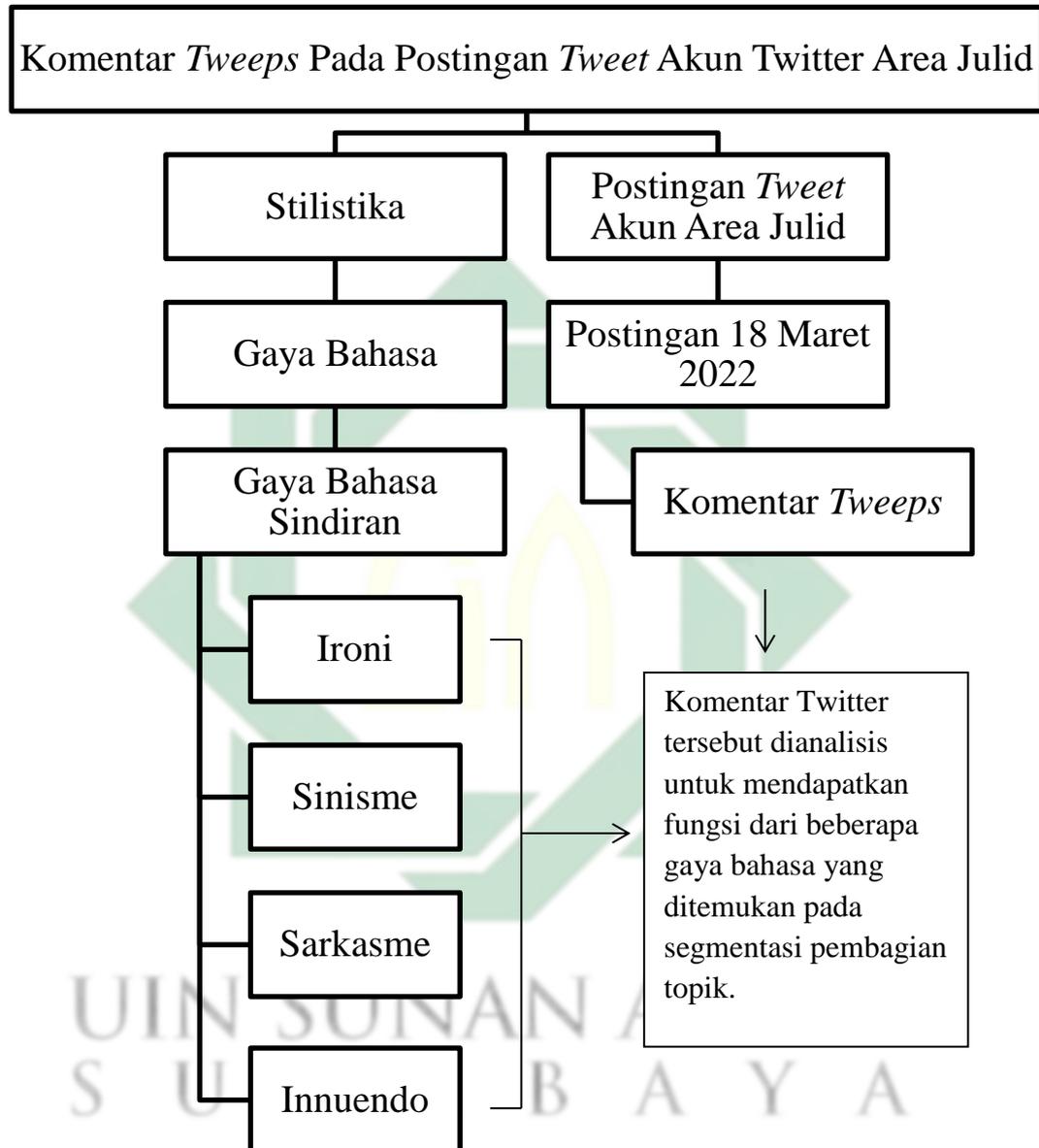
2.4 Kerangka Berpikir

Penggunaan bahasa dalam ranah linguistik dapat ditemukan secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa yang tidak langsung dapat ditemukan wujud konkretnya melalui postingan *tweet* akun Area Julid. Salah satunya mengenai sindiran *tweeps* terhadap gaya bahasa Megawati dalam hal penyampaian mengenai kelangkaan minyak goreng yang pada saat itu begitu sensitif dibicarakan. Postingan tersebut berisi tentang komentar yang berupa sindiran dari *tweeps* terhadap *trending topic* yang terjadi pada awal tahun 2022 menjelang Ramadan. Komentar tersebut mayoritas menggunakan gaya bahasa yang menyindir seorang tokoh penting (tokoh politik) di Indonesia. Komentar inilah yang memiliki bentuk serta fungsi berdasar segmentasi profesi, yang akan diteliti menggunakan gaya bahasa dari rumah besar stilistika.

Penelitian dengan objek material komentar *tweeps* pada postingan *tweet* akun Area Julid tahun 2022 tersebut, memiliki tujuan untuk membuktikan bahwa komentar yang dilakukan oleh warganet Twitter merupakan salah satu bentuk sindiran yang sifatnya ekspresif dari rasa ketidaknyamanan dan ketidakpuasan terhadap apa yang dituturkan oleh Megawati sehingga masyarakat menjadi hilang *respect*. Mengetahui hal tersebut, maka peneliti melakukan pendekatan penggunaan bahasa (stilistika) untuk membedah segmentasi gaya bahasa pada setiap komentar yang ditemukan.

Sumber data penelitian berasal dari postingan utama akun Area Julid yang akan menjadi sumber data berjumlah 151 data yang akan digunakan. Data yang telah dipilih kemudian di-*screenshot* dan dicatat dalam kartu data untuk mempermudah dalam melakukan analisis. Untuk semakin mempermudah dilakukannya analisis, maka berikut merupakan peta konsep dari kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan.

Bagan 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab 3 tersebut, peneliti menuliskan paparan dari langkah pengambilan hingga pengolahan data untuk memperoleh hasil simpulan dari kegiatan penelitian yang dilakukan. Pada bab tersebut peneliti menyusun dengan diawali dari: (3.1) rancangan penelitian; (3.2) pengumpulan data penelitian; dan (3.3) analisis data penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat tidak melibatkan unsur angka dan perhitungan statistika. Penelitian ini digunakan untuk memaparkan penjabaran dari rumusan masalah terhadap isi komentar dari postingan *tweet* akun Twitter Area Julid (@areajulid), yang sifatnya yaitu deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki cara penelitian yang mengabaikan angka dan perhitungan statistika. Namun, penelitian tersebut menggunakan adanya kemampuan pencermatan secara mendalam terhadap konsep penelitian yang dikaji secara empirik. Bentuk penelitian tersebut akan membedah dan memaparkan secara terperinci serta kompleks mengenai rumusan masalah yang sulit diungkapkan oleh seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif (Nazir, 2002: 53)

Penelitian tersebut memiliki tujuan mendeskripsikan data yaitu data yang berupa bentuk dari gaya bahasa dan fungsinya. Deskripsi dibuat dengan sistematis, akurat, serta faktual mengenai keterkaitan antarsuatu hal yang diteliti. Penelitian tersebut menuangkan penggambaran yang apa adanya mengenai variabel, gejala, ataupun keadaan (Nazir, 2002: 54).

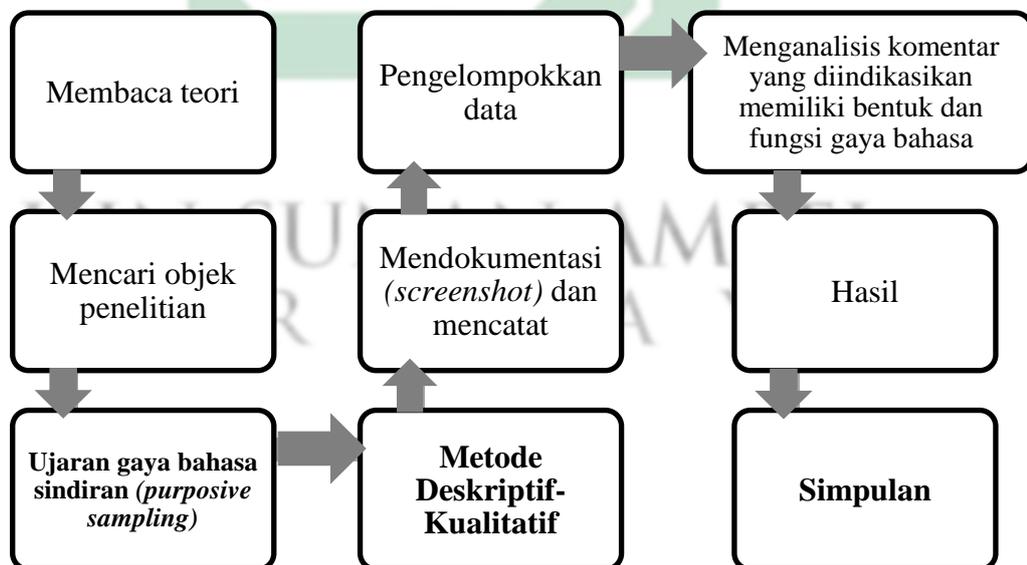
Penelitian kualitatif tentunya memiliki karakteristik yang penting untuk diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai studi kultural yaitu memberikan pengamatan secara terfokus pada pemaknaan, sesuai pada hakikat objek.

2. Proses penelitian diutamakan daripada hasil penelitian karena mengalami perubahan dari setiap hasil penelitian yang telah dilakukan.
3. Instrumen utamanya adalah subjek peneliti yang tidak memiliki jarak dengan objek penelitiannya, maka akan terjadi sebuah interaksi langsung antarkeduanya.
4. Penelitian memiliki karakteristik yang terbuka, hal tersebut mengakibatkan bentuk dan kerangkanya memiliki sifat yang sementara.
5. Konteks sosial budaya pada masing-masing daerah, menyebabkan penelitian memiliki sifat yang alamiah.

Penelitian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data yang diperoleh, melainkan melingkupi analisis serta interpretasi. Penelitian tersebut diharapkan akan menghasilkan pencapaian atas pemerolehan informasi yang benar adanya dalam penelitian terhadap sindiran *tweeps* dari postingan *tweet* akun Area Julid (@areajulid).

Bagan 2
Alur Penelitian



3.2 Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di berbagai tempat karena peneliti menggunakan alat elektronik berupa laptop dan telepon genggam. Selain itu, waktu penelitian dilakukan pada Oktober hingga Desember 2022.

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian tersebut yaitu berupa tulisan. Sumber data primer yaitu diambil dari komentar postingan *tweet* akun Area Julid (@areajulid) yang diunggah 18 Maret 2022 pukul 17:23 WIB. Postingan tersebut mencapai jumlah suka 73.000, *retweet* 17.000, dan 8.481 komentar terhitung dari waktu *tweet* ditunjukkan hingga 25 Maret 2022. Akun twitter Area Julid (@areajulid) merupakan akun base yang membahas mengenai hal-hal hangat yang belum diketahui oleh orang banyak di awal waktu.

Akun base Area Julid (@areajulid) merupakan akun otomatis yang dapat mengirimkan informasi dari beberapa orang tertentu tanpa diketahui identitasnya kecuali pendiri akun base itu sendiri. Akun tersebut telah resmi diakui oleh Twitter. Hal tersebut dibuktikan dengan simbol centang di sebelah *user id*, sebagai lambang bahwa akun tersebut memang terkenal dan sudah resmi. Sedangkan sumber data sekunder yaitu diambil dari artikel, buku-buku pendukung, tesis, dan dari internet yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat mengenai gaya bahasa.

3.2.2 Data Penelitian

Komponen yang memiliki sifat nyata serta dapat juga dijadikan sebagai landasan sebuah kajian penelitian dinamakan data. Data penelitian tersebut yaitu berupa komentar dari postingan *tweet* akun Area Julid (@areajulid) yang di dalamnya terdapat unsur kalimat sindiran.

Data yang dipilih merupakan data yang diperoleh dari hasil teknik *purposive sampling* dan dokumentasi berupa tangkapan layar

(*screenshot*) dengan terindikasi adanya sindiran di dalamnya. Data berupa ujaran dari komentar yang dijumpai pada postingan tweet akun Area Julid (@areajulid). Objek yang diteliti dalam penelitian tersebut yaitu tuturan yang terindikasi sindiran dari para *tweeps* terhadap tokoh penting (tokoh politik) yaitu Megawati. Subjek dari penelitian tersebut adalah media sosial Twitter.

Tabel 1
Data Primer dari Postingan Tweet Akun Area Julid (@areajulid)

Gambar	Transkrip	Link
	Saya itu sampai mikir, jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng? Sampai begitu rebutannya?	https://twitter.com/AREAJULID/status/1504765391775875073?t=VW4M1Tc09Mh0E3e0spjCXA&s=19

Tabel 2
Contoh Data yang Terindikasi Menyindir pada Postingan Tweet

No.	Nama Akun	Isi Komentar
1.	@mediocrickey	Dah jarang menggoreng karena sering menggofood
2.	@byunbear_	Kalo ibu saya menggoreng lauk, jadi butuh minyak goreng tiap hari, klo ibu kan menggoreng isu jadi ga perlu pake minyak goreng

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik simak dan catat. Menyimak tidak hanya dilakukan pada proses tuturan lisan, melainkan pada penggunaan bahasa yang berbentuk tulisan (Mahsun, 2005: 92). Pengumpulan data dengan teknik baca juga

digunakan untuk memperoleh data. Proses pengumpulan data diperoleh dengan melalui tiga langkah. Penjabarannya adalah sebagai berikut.

Pertama, peneliti melakukan pembacaan komentar *tweeps* dari postingan tweet akun Area Julid (@areajulid) satu-persatu dengan saksama. Hal tersebut seringkali disebut sebagai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan untuk menemukan data yang akan dibutuhkan dalam proses penelitian. Di sini, peneliti menggunakan penilaiannya untuk mempertimbangkan dengan tujuan tertentu (Sugiyono: 2016: 85). Selain itu, Bouma (dalam Paramita Dwi Lestari Putri, 2020: 40-41) mengungkapkan bahwa “*Purposive sampling. Some researchers believing that they can, using judgement or intuition, select the best people or groups to be studied*”, di mana peneliti mempercayai bahwa peneliti dapat menggunakan pertimbangannya atau intuisinya untuk memilih orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi yang akurat. Terkait hal tersebut maka peneliti memilih dan memilah komentar *tweeps*, apakah komentar yang dipilih termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran, baik ironi, sinisme, sarkasme, maupun innuendo atau tidak.

Setelah menemukan data, kemudian peneliti memilah komentar *tweeps* yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni berdasarkan 6 (enam) topik yang telah ditentukan. Hal ini lalu didokumentasikan dengan cara direkam yaitu men-*screenshot*. Data yang telah direkam, lalu ditranskrip dengan teknik simak-catat, untuk ditinjau berdasar pada teori-teori penggunaan gaya bahasa dengan tujuan memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat akurat.

Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh sebelumnya, dijadikan landasan dari penelitian tersebut. Telah dilakukannya pengumpulan, maka berlanjut pada pengelompokan data, yang hasilnya diperoleh sesuai pada tujuan penelitian yang dikemukakan pada bab pendahuluan. Lalu peneliti yang telah melakukan pengelompokan data,

akan melakukan tahap analisis sebagaimana tercantum pada tujuan diadakannya penelitian tersebut.

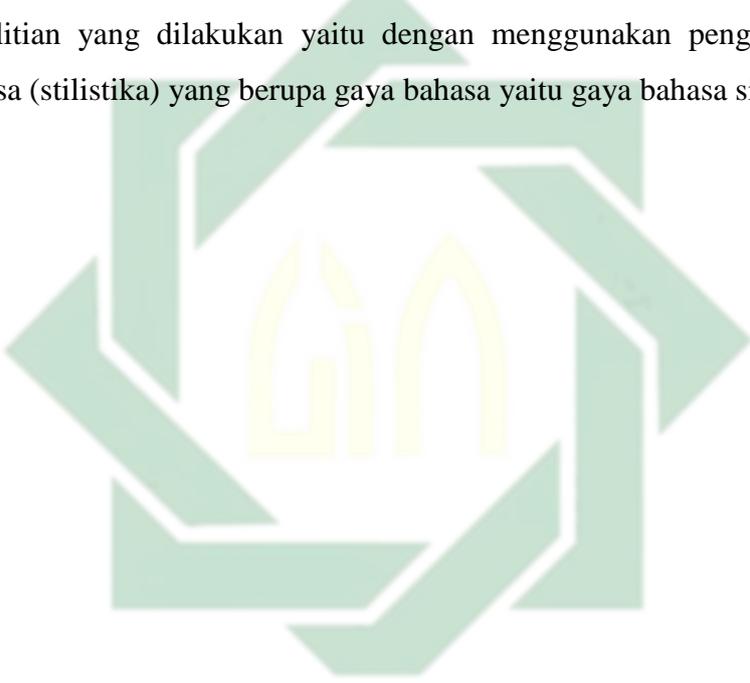
3.3 Analisis Data

Sebelum dilakukan proses analisis, data yang telah dikelompokkan dilakukan peninjauan ulang. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pengelompokan data adalah benar dan tepat serta tidak terdapat kekeliruan. Setelah data telah dikelompokkan, kemudian peneliti akan mengolah data menggunakan teori gaya bahasa berdasarkan definisi dari Gorys Keraf, yang hasil pembahasannya disampaikan dengan teknik deskriptif-kualitatif. Dalam pelaksanaan analisis data tersebut, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mentranskrip data, yaitu dengan melakukan penulisan atau pengetikan ulang dari data primer ke lembar data yang akan digunakan untuk menganalisis.
2. Mengidentifikasi data, dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *purposive sampling* atau memilah/menyortir ujaran-ujaran yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.
3. Pengkajian data, dilakukan oleh peneliti untuk menyaji dan memaparkan data dengan menggunakan penggunaan bahasa, guna menemukan kebenaran dari permasalahan yang diangkat, yaitu berupa informasi mengenai data penelitian serta keterangan yang diperoleh.

Hingga pada tahap akhir yaitu penarikan simpulan atau *conclusion*, dilakukan oleh peneliti untuk menyimpulkan dari seluruh tahapan pengkajian data serta dilakukan sebagai output nyata dari sebuah penelitian yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian akhir dari penelitian. Namun, diperlukan sebuah peninjauan ulang kembali pada tahap awal penelitian hingga pada tahap pengkajian data. Verifikasi dilakukan untuk membuat simpulan sementara atas catatan yang dilakukan oleh peneliti (Sangidu, 2007: 74).

Penarikan sebuah simpulan, tidak dapat dilakukan dengan sekali jadi. Terdapat peninjauan secara berkala dan berulang, karena diproses dengan cara yang tidak instan. Hal tersebut seperti pada unsur representasi yang tampak pada diksi dan kalimat pada objek penelitian. Jika terdapat analisis yang tidak sesuai, maka pengkajian data dilakukan secara terus-menerus dan berulang pada prosesnya agar memperoleh hasil yang benar, nyata, dan meyakinkan sehingga dapat ditarik sebuah simpulan. Peninjauan ulang dari penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan penggunaan ragam bahasa (stilistika) yang berupa gaya bahasa yaitu gaya bahasa sindiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan segmentasi pembagian topik. Berdasarkan hasil klasifikasi data dalam postingan tweet akun Area Julid yang berupa komentar *tweeps*, bentuk gaya bahasa berdasarkan segmentasi pembagian topik dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 3
Data bentuk gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam postingan akun Area Julid

No	Topik	Ironi	Sinisme	Sarkasme	Innuendo	Total
1	Ibu Rumah Tangga	2	11	23	3	39
2	Pedagang	2	9	7	–	18
3	Presiden atau Pejabat	2	25	24	3	54
4	Anak Presiden	1	2	11	–	14
5	Rakyat	–	9	5	1	15
6	Lain-Lain	6	–	4	1	11
Total		13	56	74	8	151

Keterangan: Dt-Ir-1-Tp.IRT

Dt = Data	IRT = Ibu Rumah Tangga
Ir = Ironi	Pdg = Pedagang
1 = Data ke-1	PrPa = Presiden/Pejabat
Si = Sinisme	R = Rakyat
Sa = Sarkasme	L = Lain-Lain
Tp = Topik	

Berdasarkan tabel data tersebut, diperoleh gaya bahasa sindiran yaitu ironi berjumlah 13 data, sinisme 56 data, sarkasme 74 data, dan innuendo 8 data, dengan total keseluruhan yaitu 151 data.

Data-data gaya bahasa sindiran tersebut, kemudian disegmentasi berdasarkan pembagian topik. Inventarisasi data bentuk gaya bahasa disusun berdasarkan kategori ibu rumah tangga, pedagang, presiden atau pejabat, anak presiden, rakyat, dan lain-lain. Masing-masing datanya yaitu,

gaya bahasa ironi dalam topik ibu rumah tangga berjumlah 2 data, gaya bahasa ironi dalam topik pedagang berjumlah 2 data, gaya bahasa ironi dalam topik presiden atau pejabat berjumlah 2 data, gaya bahasa ironi dalam topik anak presiden berjumlah 1 data, gaya bahasa ironi dalam topik rakyat berjumlah 0 data, dan gaya bahasa ironi dalam topik lain-lain berjumlah 6 data.

Kemudian, gaya bahasa sinisme dalam topik ibu rumah tangga berjumlah 11 data, gaya bahasa sinisme dalam topik pedagang berjumlah 9 data, gaya bahasa sinisme dalam topik presiden atau pejabat berjumlah 25 data, gaya bahasa sinisme dalam topik anak presiden berjumlah 2 data, gaya bahasa sinisme dalam topik rakyat berjumlah 9 data, dan gaya bahasa sinisme dalam topik lain-lain berjumlah 0 data.

Berlanjut pada gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa sarkasme dalam topik ibu rumah tangga berjumlah 23 data, gaya bahasa sarkasme dalam topik pedagang berjumlah 7 data, gaya bahasa sarkasme dalam topik presiden atau pejabat berjumlah 24 data, gaya bahasa sarkasme dalam topik anak presiden berjumlah 11 data, gaya bahasa sarkasme dalam topik rakyat berjumlah 5 data, dan gaya bahasa sarkasme dalam topik lain-lain berjumlah 4 data.

Terakhir yaitu gaya bahasa innuendo yaitu gaya bahasa innuendo dalam topik ibu rumah tangga berjumlah 3 data, gaya bahasa innuendo dalam topik pedagang berjumlah 0 data, gaya bahasa innuendo dalam topik presiden atau pejabat berjumlah 3 data, gaya bahasa innuendo dalam topik anak presiden berjumlah 0 data, gaya bahasa innuendo dalam topik rakyat berjumlah 1 data, dan gaya bahasa innuendo dalam topik lain-lain berjumlah 1 data.

4.2 Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Berdasarkan tabel 3, keempat gaya bahasa sindiran akan dianalisis fungsinya berdasarkan segmentasi pembagian topik. Pemaparan mengenai analisis tersebut akan dipaparkan pada subbab berikut.

4.2.1 Fungsi Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi adalah untuk mengungkapkan kalimat sindiran yang memiliki implikasi atas sesuatu yang berbeda atau berlawanan. Komentar yang dikemukakan oleh para *tweeps* pada keseluruhan topik yaitu berjumlah 13 data. Berikut adalah pemaparan analisis fungsi bahasa sindiran dengan gaya bahasa ironi.

a. Topik Ibu Rumah Tangga

Gaya bahasa ironi dalam topik ibu rumah tangga berjumlah dua yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid.

(Dt-Ir-1-Tp.IRT) @lilngabs16 : *Yang bener aja deh masa goreng rengginang direbus sih*

Data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa ironi dalam topik ibu rumah tangga dengan fungsi menyindir, karena dalam hal menggoreng termasuk bagian dari pekerjaan rumah tangga. Selain itu, hal ini juga terlihat pada kedua substansi berlawanan yang dipadukan dalam satu kalimat. Seperti pada (Dt-Ir-1-Tp.IRT) yang menyebutkan ‘rengginang’ dan ‘direbus’. Keduanya memiliki bahan dan tujuan yang berbeda di mana ‘rengginang’ merupakan jenis makanan yang diolah dengan cara digoreng agar dapat dikonsumsi. Apabila ‘rengginang’ diolah dengan cara ‘direbus’, maka istilah ‘rengginang’ tidak akan terlihat seperti ‘rengginang’ pada umumnya yang diolah dengan cara digoreng.

Sebagai informasi, ‘rengginang’ merupakan makanan tradisional atau kerupuk tebal yang terbuat dari nasi atau beras ketan yang dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari lalu digoreng dengan minyak panas. Begitu pula pada (Dt-Ir-2-Tp.IRT) yang menyebutkan ‘menggoreng’ dan ‘menggofood’, yang tercantum di bawah ini.

(Dt-Ir-2-Tp.IRT) @mediocrickey: *Dah jarang menggoreng karena sering menggofood.*

Keduanya memiliki makna yang berlawanan, karena ‘menggoreng’ adalah cara mengolah makanan, sedangkan

‘menggofood’ adalah cara untuk memperoleh makanan. Akun @mediocrickey menggunakan gaya bahasa ironi dengan fungsi menyindir untuk menunjukkan bahwa jaranganya mengolah makanan dapat juga diakibatkan karena telah menemui alternatif baru untuk memperoleh makanan tanpa harus repot-repot mengolahnya (memasak) dengan cara ‘menggoreng’. Alternatif baru untuk memakan makanan yang berminyak, yaitu dengan tidak ‘menggoreng’ dan membelinya lewat aplikasi *online* yaitu ‘Go Food’ dengan menu gorengan.

b. Topik Pedagang

Gaya bahasa ironi dalam topik pedagang berjumlah dua yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid.

(Dt-Ir-3-Tp.Pdg) @prgttaa_ : *gimana ayam geprek direbus? trus kang gorengan mata pencariannya gimana? mana nih katanya Indonesia penghasil kelapa sawit terbesar.. hm*

Data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa ironi dalam topik pedagang dengan fungsi menyindir. Seperti pada (Dt-Ir-3-Tp.Pdg) yang menyebutkan ‘ayam geprek’ dengan ‘direbus’. ‘Ayam geprek’ identik pengolahannya dengan digoreng, yang kemudian ditumbuk atau digeprek dan disiram dengan sambal. Kemudian disindir dengan kata ‘direbus’ yang mengikuti setelahnya. Jika ayam diolah dengan cara ‘direbus’, maka ‘ayam geprek’ tidak lagi tetap pada istilahnya. Lalu setelah itu dikaitkan dengan pedagang gorengan yang membutuhkan ‘minyak goreng’ setiap hari untuk menggoreng. Jika saja pedagang gorengan berjualan gorengan tidak digoreng, maka hal yang berlawanan yang tepat untuk menyindir adalah ‘direbus’.

Kemudian berlanjut pada (Dt-Ir-4-Tp.Pdg) yang menyebutkan ‘ayam goreng, geprek, gorengan, batagor’, ‘dikukus’, dan ‘airfrayer’ di bawah ini.

(Dt-Ir-4-Tp.Pdg) @OranyeWortel : *Apa Kabar pedagang ayam goreng, geprek, gorengan, batagor, dll, harus dikukus gitu? Pake airfrayer?*

Ketiga substansi yang berlawanan digunakan dalam satu kalimat tanya yang sifatnya menyindir dengan fungsi mengkritik. Sama halnya dengan (Dt-Ir-3-Tp.Pdg) sebelumnya, bahwa pengolahan ‘ayam goreng, ayam geprek, gorengan, dan batagor’ yaitu dengan digoreng dan tidak ‘dikukus’. ‘Dikukus’ merupakan cara pengolahan makanan yang menggunakan uap air untuk mematangkan makanan, di mana hal tersebut tidak dapat digunakan untuk makanan yang disebutkan sebelumnya. Terlebih dengan ‘airfrayer’ yang merupakan alat atau metode penggorengan dengan cara menggunakan udara (penggorengan kering). Sementara ‘ayam goreng, ayam geprek, gorengan, dan batagor’ harus diolah dengan membutuhkan minyak yang banyak.

c. Topik Presiden atau Pejabat

Gaya bahasa ironi dalam topik presiden atau pejabat berjumlah dua yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut analisisnya.

(Dt-Ir-5-Tp.PrPe) @Noidhooman : *Wow saya tidak menyangka perkataan ini keluar dari mulut yang dulunya pernah jadi presiden*

Data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa ironi dalam topik presiden atau pejabat dengan fungsi mengkritik. Pada (Dt-Ir-5-Tp.PrPe), ‘perkataan ini’ yang dimaksud oleh akun @Noidhooman yaitu perkataan pada postingan akun Area Julid mengenai tuturan Megawati, di mana Megawati pernah menjabat sebagai presiden ke-5 Indonesia. Presiden adalah sosok pemimpin negara yang memiliki karakter, sikap, dan sifat yang layak untuk dijadikan contoh oleh rakyat. Namun, dalam kasus analisis yang ditemukan, justru hal itu berlawanan dengan perkataannya pada postingan akun Area Julid. Hal tersebut menjadi sorotan bagi pengguna akun @Noidhooman yang mengekspresikan keterkejutan atas dirinya atas ungkapan Megawati.

Berbeda kasusnya dengan gaya bahasa dalam (Dt-Ir-6-Tp.PrPe) yang menyebutkan ‘punya kelapa sawit sendiri’ dan ‘knp minyak mahal’ pada data berikut.

(Dt-Ir-6-Tp.PrPe) @jeonminbie : *Kok nyalahin ibu2 Harusnya kan ini salah pemerintah Kita punya kelapa sawit sendiri knp minyak mahal? Aneh*

Kedua hal yang berlawanan digunakan oleh akun @jeonminbie untuk menyindir. Seperti yang telah diketahui bahwa jika ‘punya kelapa sawit sendiri’, maka seseorang akan berpikir minyak tidak akan langka dan harganya pun terjangkau. Lain halnya dengan ‘knp minyak mahal’ yang memungkinkan perolehan minyak sangat terbatas atau bahkan langka karena tidak memiliki ‘kelapa sawit sendiri’. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut mengungkapkan keheranan atas situasi yang terjadi dengan fakta yang ada.

d. Topik Anak Presiden

Gaya bahasa ironi dalam topik anak presiden berjumlah satu yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun tersebut.

(Dt-Ir-7-Tp.AP) @imeldatrim : *padahal bapaknya nulis buku resep nusantara yg isinya memang indonesia itu “goreng-menggoreng”*

Data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa ironi dalam topik anak presiden dengan fungsi menyindir. Hal ini terlihat pada kedua substansi berlawanan yang dipadukan dalam satu kalimat. Dilihat pada (Dt-Ir-7-Tp.AP) yang berbunyi ‘padahal bapaknya nulis buku resep nusantara yg isinya memang indonesia itu “goreng-menggoreng”,’. Hal ini terlihat pada ‘padahal bapaknya’ yang mengisyaratkan bahwa anak dengan bapak memiliki suatu hal yang berlawanan. Akun @imeldatrim mencoba menyebutkan bukti bahwa sebagian olahan masakan Indonesia memang membutuhkan minyak goreng.

e. Topik Rakyat

Gaya bahasa ironi dalam topik rakyat tidak ada.

f. Topik Lain-Lain

Gaya bahasa ironi dalam topik lain-lain berjumlah enam yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Ir-8-Tp.L) @ainunsozi : *mie goreng noh direbus*

(Dt-Ir-9-Tp.L) @ikipecarane : *lele direbus?*

(Dt-Ir-10-Tp.L) @BelalangTmpr : *Kerupuk direbus jadi seblak, bayangin makan ayam geprek tapi ayamnya direbus sama tepungnya , peyek direbus jadi kolak,*

(Dt-Ir-11-Tp.L) @sabanaberkabut : *Krupuk direbus jadi seblak maakk*

(Dt-Ir-12-Tp.L) @fake67330729 : *Yakali kita ikutin gaya hidup nenek nenek, Kita kan pengen punya kolesterol*

(Dt-Ir-13-Tp.L) @sebuahruanggila : *Gue gamau tua dan menyebalkan*

Keenam data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa ironi dalam topik lain-lain (olah makanan dan lansia) dengan fungsi yang berbeda. Hal ini terlihat pada kedua substansi berlawanan yang dipadukan dalam satu kalimat. Pada (Dt-Ir-8-Tp.L) menyebutkan ‘mie goreng’ dan ‘direbus’ kedua hal yang berbeda di mana ‘mie goreng’ sudah pasti identik dengan cara digoreng, sedangkan ‘direbus’ adalah cara mengolah mie rebus. Namun, ada pula produk ‘mie goreng’ instan yang cara pengolahannya ‘direbus’.

Tidak berbeda dengan pemaparan gaya bahasa sebelumnya, pada (Dt-Ir-9-Tp.L) juga menyebutkan ‘lele’ dan ‘direbus’ di mana pengolahan ‘lele’ pada umumnya digoreng kemudian dipadukan dengan ‘direbus’ sebagai kalimat tanya yang berupa sindiran.

Berlanjut pada (Dt-Ir-10-Tp.L) dan (Dt-Ir-11-Tp.L) yang menyebutkan ‘kerupuk direbus jadi seblak’. Seblak merupakan olahan makanan yang menggunakan bahan utama yaitu kerupuk. Namun pada konteks kalimat sindiran yang digunakan adalah

kerupuk asli yang dimakan apabila sudah digoreng dengan menggunakan minyak. Dilihat dari cara pengolahan yang berbeda menunjukkan bahwa dua hal tersebut berlawanan dan dapat menimbulkan tujuan yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis, maka data-data tersebut termasuk fungsi mengkritik.

Sedangkan (Dt-Ir-12-Tp.L) menggunakan ‘gaya hidup nenek nenek’ dengan ‘pengen punya kolesterol’. Gaya hidup seorang lansia tidak serta merta selalu memiliki kolesterol. Begitu pun sebaliknya, di mana seorang remaja atau dewasa yang justru sudah memiliki kolesterol. Hal tersebut menjadi alasan (Dt-Ir-12-Tp.L) menjadi bagian dari gaya bahasa ironi dengan fungsi mempengaruhi. Hal ini sama dengan (Dt-Ir-13-Tp.L). Kalimat ‘gamau tua dan menyebalkan’ digunakan dalam satu waktu yang langsung menyimpulkan. Tua merujuk pada umur dan menyebalkan merujuk pada sifat. Hal tersebut dikatakan sebagai bagian dari gaya bahasa ironi dikarenakan orang dengan umur tua selalu menyebalkan.

4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah untuk mengejek ketulusan hati. Komentar yang dikemukakan oleh para *tweeps* pada keseluruhan topik yaitu berjumlah berjumlah 56 data. Berikut adalah pemaparannya.

a. Topik Ibu Rumah Tangga

Gaya bahasa sinisme dalam topik ibu rumah tangga berjumlah 11 yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Data yang terindikasi sebagai gaya sinisme dalam topik ibu rumah tangga dilihat dari isi substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya mengejek.

(Dt-Si-1-Tp.IRT) @mellyameel : *Ibu ga pernah masak ya?*

Dimulai dari (Dt-Si-1-Tp.IRT) yang menggunakan kalimat tanya, terlihat sebagai kalimat yang menggunakan gaya bahasa sinisme dengan fungsi menyindir. Hal ini dikarenakan terlihat mengejek dengan kalimat tanyanya yang berbunyi, ‘ibu ga pernah

masak ya?’. Kalimat tersebut seolah menganggap remeh bahwa seorang perempuan seperti Megawati tidak pernah memasak.

(Dt-Si-2-Tp.IRT) @bukan_dildo : *Emang waktu ibu jadi pembawa acara tv aroma, goreng ikannya pake minyak kayu putih gitu*

Kemudian menilik pada gaya bahasa (Dt-Si-2-Tp.IRT) yang menyebutkan ‘goreng ikannya pake minyak kayu putih’ yang meremehkan bahwa tidak ada lagi minyak goreng sehingga minyak kayu putih yang umumnya digunakan untuk obat-obatan, justru digunakan dalam kalimat menyindir sebagai bahan untuk menggoreng. Lalu berlanjut pada (Dt-Si-3-Tp.IRT) dengan akun @bubble_blue10

(Dt-Si-3-Tp.IRT) @bubble_blue10 : *Saya juga jadi mikir Si ibuk kapan terakhir kali nginjek dapur trus masak sendiri makanan 3/7 buat sekeluarga*

Data tersebut berbunyi ‘kapan terakhir kali nginjek dapur trus masak sendiri makanan 3/7 buat sekeluarga’ yang mengindikasikan bahwa Megawati dipertanyakan dengan cara disindir mengenai urusan keluarga terutama dibagian memasak dan makan keluarga.

Sementara akun @rchmdsb mencuitkan komentar yang mempertanyakan secara tidak langsung kepada Megawati.

(Dt-Si-4-Tp.IRT) @rchmdsb : *Saya juga mikir, apakah ibu tidak merasakan apa yg dirasakan ibu ibu lain? Mbokkuu we sambat kok opo meneh liyane.*

Megawati yang merupakan seorang ibu, dipertanyakan mengenai apakah dirinya turut merasakan apa yang dirasakan oleh ibu-ibu lain dan membandingkan ibu dari sang @rchmdsb yang sudah ‘sambat’ (mengeluh). Hal ini mengakibatkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam fungsi menyindir. Pertanyaan sindiran sinisme masih ditemukan dalam akun @cuwi77.

(Dt-Si-5-Tp.IRT) @cuwi77 : *Lah, ibu sendiri dirumah masak ga pake minyak kah?*

(Dt-Si-6-Tp.IRT) @ertejee : *Lu goreng pake pasir si ye jadi ga ngerti*

Pada kalimat tanya (Dt-Si-5-Tp.IRT), fungsi yang digunakan yakni menyindir. Akun @cuwi77 meremehkan Megawati melalui pertanyaan apakah masak tidak menggunakan minyak. Lain halnya dengan (Dt-Si-6-Tp.IRT) yang langsung menyebutkan menggoreng dengan menggunakan pasir dan menghakimi bahwa Megawati tidak mengetahui soal minyak. Hal ini terlihat memiliki fungsi mengkritik.

(Dt-Si-7-Tp.IRT) @natxyzsun : *Coba kedapur bu masak sndr jgn pke mba*

(Dt-Si-8-Tp.IRT) @ddbokki : *Said seorang wanita yg keahlian menggorengnya patut dipertanyakan.*

Pada (Dt-Si-7-Tp.IRT) dan (Dt-Si-8-Tp.IRT), keduanya memiliki keterkaitan di mana pada akun @natxyzsun yang menyindir dengan menggunakan ‘masak sndr jgn pke mba’ yang mengindikasikan bahwa jika Megawati memiliki seorang pembantu yang tugasnya memasak, maka yang memasak bukanlah Megawati.

Kemudian hal ini tersambung dengan @ddbokki yang menyindir bahwa Megawati perlu dipertanyakan keahlian memasaknya. Namun dari segi fungsi, akun tersebut termasuk ke dalam fungsi mempengaruhi. Dengan mempertanyakan apakah memang benar bisa memasak atau orang lain yang memasak. Tidak berbeda dengan (Dt-Si-10-Tp.IRT), ‘ga pernah nyentuh dapur’ mengartikan berarti tidak mengunjungi atau tidak memegang peralatan yang berada di dalam dapur.

(Dt-Si-9-Tp.IRT) @ValCe56197172 : *Ibu-ibu komplek saya sii emg tiap hari Bu Megaa.. ngegoreng gosip dan trend hehe*

(Dt-Si-10-Tp.IRT) @nctjmal : *Ga pernah nyentuh dapur sih ya bu*

(Dt-Si-11-Tp.IRT) @tobikadachy : *Sebenarnya konteksnya bukan di minyak goreng aja sih. Tapi lebih ke ini tuh migor kan sembako. 9 bahan POKOK. Bahan penting. Kalo ada sala satunya yg bermasalah ya pasti jadi rame. Coba aja kalo gula langka. Masa ibu mau bilang apa ibu2 cuma bikin kopi?*

Selanjutnya yaitu sinisme dengan fungsi menyindir pada akun @ValCe56197172 yang menyebutkan bahwa tiap hari ibu-ibu

menggoreng gosip dan hal-hal yang baru. Hal tersebut terlihat meremehkan bahwa menggoreng yang dimaksud memiliki konteks yang berbeda.

Terakhir yaitu kalimat dari akun @tobikdachy, gaya bahasa sinisme yang tampak yaitu pada kalimat ‘Coba aja kalo gula langka. Masa ibu mau bilang apa ibu2 cuma bikin kopi?’ yang mengungkapkan bahwa tampak jika gula langka, maka yang dimaksud oleh @tobikdachy adalah apakah Megawati akan mengatakan bahwa setiap ibu rumah tangga hanya membuat kopi. Padahal gula merupakan bahan pokok dalam mengolah bahan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa data-data tersebut memiliki fungsi memberikan informasi.

b. Topik Pedagang

Gaya bahasa sinisme dalam topik pedagang berjumlah sembilan yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya mengejek.

(Dt-Si-12-Tp.Pdg) @coshopeekuy : *Mang gabole kalau menggoreng terus, siapa tau ibu ibunya pedagang gorengan*

Pada (Dt-Si-12-Tp.Pdg), ‘Mang gabole kalau menggoreng terus’ dituturkan bahwa kalimat ini menggunakan gaya bahasa sinisme dengan fungsi memberikan informasi yang diikuti kalimat ‘siapa tau ibu ibunya pedagang gorengan’, karena setiap pedagang gorengan selalu menggoreng gorengan.

Kemudian meninjau data selanjutnya yaitu pengguna akun @sookyungg21 yang menggunakan sindiran sinisme berupa barang yang dijual.

(Dt-Si-13-Tp.Pdg) @sookyungg21 : *produkku harus digoreng biar mantep bu :(Butuh stok untuk persiapan puasa? Kami menyediakan ikan Asin, ikan teri dan cumi kering , ada kerupuk juga untuk dipesan :) Lesgo pesen di toko oren ya!!*

Akun tersebut menyebut ‘produkku harus digoreng biar mantep’ bukan dengan tujuan barang jualannya digoreng dengan minyak, melainkan digoreng agar menarik peminat. Hal tersebut tampak pada kalimat promosi setelah kalimat sindiran yang dituliskan. Akun tersebut menyebutkan barang jualannya yang berupa makanan dengan fungsi yaitu untuk mempengaruhi.

(Dt-Si-14-Tp.Pdg) @katahatimake : *Saya gak menggoreng tiap hari bu, kalau tukang gorengan/pedagang kecil lain baru kerjanya menggoreng.*

Sementara pada (Dt-Si-14-Tp.Pdg) yang menampilkan gaya bahasa sinisme dengan fungsi memberikan informasi, menyebutkan pedagang gorengan yang pekerjaannya yaitu menggoreng. Akun dalam data tersebut sengaja tidak ingin dituding atau ditunjuk karena terlalu sering menggoreng, maka ia menggunakan kalimat ‘kalau tukang gorengan/pedagang kecil lain baru kerjanya menggoreng’ setelahnya.

(Dt-Si-15-Tp.Pdg) @amalinazeralia : *ibu megawati yth, ibu sy skrg diumur 55th masih jualan utk bertahan hidup, memang setiap harinya harus menggoreng bu kalo ga ya ga dapat duit. Sy kesal sedih hancur mendengar pernyataan ibu. Semoga pernyataan yg ibu buat ga sampai ke ibu sy, utk meminimalisir kesedihan ibu sy.*

(Dt-Si-16-Tp.Pdg) @amalinazeralia : *jadi, jawabanya adalah ya. Ibu sy skrg diumur 55th kerjanya memang hanya menggoreng utk cari nafkah bu. Ibu kalo mau makan tinggal duduk diatas meja makan aja kan? Ibu sy kalau mau makan harus jualan dulu, trimakasih bu megawati yth.*

Kalimat (Dt-Si-15-Tp.Pdg) termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme yang menampilkan permohonan agar perkataan Megawati tidak sampai kepada ibu @amalinazeralia yang setiap harinya harus menggoreng untuk mendapatkan uang sebagai biaya bertahan hidup. Lalu kalimat sindiran itu berlanjut pada data selanjutnya yaitu ‘ibu kalo mau makan tinggal duduk diatas meja makan aja kan? Ibu sy kalau makan harus jualan dulu’. Sindiran sinisme yang diucapkan setelah (Dt-Si-15-Tp.Pdg), diungkapkan dengan membandingkan

dua posisi yang berbeda. Hal tersebut meyakinkan bahwa kedua kalimat yang ditulis oleh @amalinazeralia termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi menyindir.

Akun @rrbisomo dalam komentarnya mengatakan ‘ga ngerasain susah sih ye ky rakyat Indonesia’ yang mengindikasikan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi mengkritik.

(Dt-Si-17-Tp.Pdg) @rrbisomo : *Nenek buntel.. Ga ngerasain susah sih ye ky rakyat Indonesia... Bisa nya komen... Doang apa bisa bantuin ibu” Yg susah minyak... Lu enak tinggal gegares doang. Nah kl yg dagang gorengan... Gimna musti direbus aja... Tahu rebus, tempe rebus, bgtuuuu*

Hal ini terlihat bahwa *tweeps* mencoba memberitahukan bahwa rakyat Indonesia ada yang hidupnya susah. Terlebih pada ‘Nah kl yg dagang gorengan... Gimna musti direbus aja... Tahu rebus, tempe rebus’ yang membuktikan bahwa pedagang gorengan Indonesia juga termasuk rakyat Indonesia yang hidupnya tidak sama dengan Megawati.

(Dt-Si-18-Tp.Pdg) @lunalaluna : *Maf maaf nih Bu, ibu ibu yg lain tuh usaha, tiap hari ya kan banyak yg jualan gorengan, dagang ayam goreng, nasi goreng, kerupuknya digoreng bawangnya digoreng, tahu digoreng, dll masa iya bubur bawangnya dikukus, kerupuknya dikukus, bakwan dikukus jadinya bukan gorengan*

Berlanjut pada (Dt-Si-18-Tp.Pdg) menyebutkan pedagang yang menjual makanan dan membutuhkan minyak goreng untuk menggoreng termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi mengkritik. Pedagang tersebut tentunya berdagang menggunakan cara mengolah makanan dengan digoreng, tidak dikukus. Bahan makanan seperti bawang goreng, kerupuk, bakwan jika dikukus tidak akan menjadi makanan yang siap dimakan.

Akun @taniScorpio menuliskan ‘Jangan mementingkan diri sendiri, mungkin anda maem e godogan. Lha sing adol gorengan apa adol panganan liane apa Ra butuh minyak?’ memiliki gaya bahasa

sinisme dengan fungsi mengkritik yang mengingatkan bahwa tidak semua orang makan makanan rebusan. Berkaitan dengan minyak goreng, @taniScorpio menuliskan bahwa pedagang gorengan juga membutuhkan minyak goreng dan jangan memikirkan diri sendiri walaupun tidak menggunakan minyak goreng.

(Dt-Si-19-Tp.Pdg) @taniScorpio : *Tolak ukur jangan diri sendiri, tolak ukur orang yg gak mampu. Jangan mementingkan diri sendiri, mungkin anda maem e godogan. Lha sing adol gorengan apa adol panganan liane apa Ra butuh minyak? Numis Bawang butuh minyak ko*

(Dt-Si-20-Tp.Pdg) @azula_buzt : *Gak mikir klo d antara ibu2 itu ada yg penjual gorengan atau roti goreng. Gak mikir numis sayur atau bikin sambel pake minyak. Ibu kan hanya bisa makan saja. Gak mikir yg di meja itu ikan goreng pakai minyak...*

Tidak jauh berbeda dengan (Dt-Si-20-Tp.Pdg), ‘Gak mikir klo d antara ibu2 itu ada yg penjual gorengan atau roti goreng’, gaya bahasa sinisme dengan fungsi menyindir tampak menunjukkan bahwa penyebutan ibu-ibu yang dimaksud oleh akun @azula_buzt menjurus pada pedagang yang berjualan gorengan dan roti goreng juga harus dipikirkan.

c. Topik Presiden atau Pejabat

Gaya bahasa sinisme dalam topik presiden atau pejabat berjumlah 25 yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya mengejek.

Dimulai dari @pooooooppooii pada (Dt-Si-21-Tp.PrPe) yang mempertanyakan tugas presiden terhadap tokoh Megawati pada ‘dia’ yang dimaksud. Data tersebut termasuk ke dalam fungsi gaya bahasa sindiran untuk menyindir.

(Dt-Si-21-Tp.PrPe) @pooooooppooii : *Dia dulu waktu jadi presiden ngapai aja ya*

(Dt-Si-22-Tp.PrPe) @Banyu_Milie : *Koq bisa jd Presiden ya ????*

(Dt-Si-23-Tp.PrPe) @Eudaimonia7_ : *Mantan presiden kok ngomongnya kaya nggak pernah mikir dulu, asal ceplos awokwowk*

Tidak jauh berbeda dengan akun @Banyu_Milie pada (Dt-Si-22-Tp.PrPe) yang juga mempertanyakan kalimat sinisme untuk mengejek dengan bunyi ‘Koq bisa jd Presiden ya ?????’. Begitu pun dengan (Dt-Si-23-Tp.PrPe) yang jelas memaparkan bahwa sinisme dengan fungsi menyindir yang digunakan yaitu berbunyi seseorang yang telah mendapatkan kesempatan menjadi presiden, menanggapi sesuatu hal dengan berbicara yang tidak memikirkan akibat dari apa yang setelah dikatakan.

(Dt-Si-24-Tp.PrPe) @lepanayaa : *Beras mahal, rakyat disuruh diet. Cabe mahal, rakyat disuruh tanam di pekarangan rumah. Minyak mahal, rakyat disuruh beralih dari goreng menggoreng jadi kukus mengukus atau rebus merebus.*

Selanjutnya pada @lepanayaa yang mengeluarkan komentar berupa bahan pokok yang naik seperti beras, cabe, dan minyak, ‘rakyat’ dialihkan untuk mengurangi porsi makan, bercocok tanam, hingga pada pengolahan makanan. Hal tersebut sangat terlihat bahwa gaya bahasa yang digunakan yaitu sinisme dengan fungsi menyindir. Dilanjut pada data selanjutnya yaitu (Dt-Si-25-Tp.PrPe) di mana menyebutkan daging yang harganya melonjak naik dan dialternatifkan agar makan makanan daging dengan harga yang terjangkau, salah satunya yang disebutkan oleh akun @pemoedaroesoeh yaitu ‘keong’.

(Dt-Si-25-Tp.PrPe) @pemoedaroesoeh : *Daging mahal? Disarankan makan keong*

(Dt-Si-26-Tp.PrPe) @neyineya : *Besok harga deterjen naik “Saya sampai mikir tiap hari ibu-ibu itu hanya mencuci? Nggak bisa nyuci baju pake sabun cuci piring??” besok harga air minum naik “Saya sampai mikir tiap hari ibu-ibu itu hanya minum?” harga beras naik “apa tiap hari makan nasi ya ibu-ibu itu?”*

(Dt-Si-27-Tp.PrPe) @jaesixs2 : *Pas harga beras naik, “saya sampai mikir tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya makan*

nasi? Kan bisa makan singkong, ubi, kentang, itu masakan Indonesia loh”

Berhimpitan gaya bahasa sinisme data tersebut dengan (Dt-Si-26-Tp.PrPe) yang mengatakan ketika harga barang tertentu naik maka Megawati akan diduga mengatakan pertanyaan mengejek yaitu ‘harga beras naik “apa tiap hari makan nasi ya ibu-ibu itu?”’,’. Hal ini bersamaan dengan akun @jaesixs2 yang menyebutkan bahwa nasi dapat diganti dengan bahan makanan yang lain. Dalam datanya berbunyi ‘Kan bisa makan singkong, ubi, kentang, itu masakan Indonesia loh’. Data tersebut terindikasi fungsi menyindir.

(Dt-Si-28-Tp.PrPe) @bang_thanos : *Besok harga sabun pel naik.. “Saya sampai mikir tiap hari ibu ibu itu hanya mengepel”? Nggak bisa ngepel lantai pakai sabun muka?*

Tak hanya dua akun tersebut, pada (Dt-Si-28-Tp.PrPe) menyebutkan ‘saya sampai mikir tiap hari ibu ibu itu hanya mengepel? Nggak bisa ngepel pakai sabun muka?’ termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi mengkritik.

Berlanjut pada (Dt-Si-29-Tp.PrPe) di mana sindiran sinisme dengan fungsi menyindir yang tampak yaitu pada ‘jualan aset negara gak pke minyak goreng kan bu?’ sebagai kalimat tanya yang sifatnya mengejek.

(Dt-Si-29-Tp.PrPe) @iponkalbino : *Jualan aset negara gak pke minyak goreng juga kan bu?*

(Dt-Si-30-Tp.PrPe) @rief_alfath : *Pulaunya digoreng apa direbus?*

(Dt-Si-31-Tp.PrPe) @Adi_Reyantaw : *Dia engkang2 kaki, nyambi jualan loh gaes*

Pada dasarnya menjual aset negara dengan minyak goreng memiliki substansi yang berbeda dan dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi. Namun, penempatan ‘jualan aset negara’ yang digunakan dalam kalimat tersebut menjurus ke suatu ejekan terhadap Megawati perihal menjual aset yang dimiliki oleh Indonesia. Sama halnya seperti data selanjutnya pada akun @rief_alfath yang

menyebutkan ‘pulaunya digoreng apa direbus’. Dua substansi yang berbeda ini jelas menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa ironi. Namun, penempatan ‘pulaunya’ menjurus untuk mengejek Megawati perihal melepaskan pulau selama masih menjabat sebagai presiden. Kedua data ini, kemudian dapat disimpulkan pada (Dt-Si-31-Tp.PrPe) yang mengatakan bahwa dengan duduk bersantai, ‘Dia’ yang dimaksud oleh @Adi_Reyantaw dapat juga berjulan. Data-data tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi menyindir.

(Dt-Si-32-Tp.PrPe) @mujilstri : *untung udah mantan presiden*

(Dt-Si-33-Tp.PrPe) @pendiamm__ : *untung cuma 3 tahun*

Hal ini kemudian terlihat pada (Dt-Si-32-Tp.PrPe) dengan gaya bahasa sinisme fungsi menyindir dalam kalimat ‘untung udah mantan presiden’ yang membuktikan bahwa Megawati sudah tidak lagi menjadi presiden. Hal ini berkaitan dengan (Dt-Si-33-Tp.PrPe) di mana ‘untung cuma 3 tahun’ yang termasuk pula ke dalam gaya bahasa sinisme yang menuliskan bahwa tidak lebih dari 3 tahun dengan fungsi menyindir.

Berlanjut pada akun @Sangkau22 yang menuliskan ‘tutur tinularnya kek ga pernah jd presiden’ yang mana terdapat ejekan yang seharusnya perkataan tertentu tidak bisa diutarakan oleh seorang presiden. Fungsi gaya bahasa sindiran yang sesuai yakni fungsi mengkritik.

(Dt-Si-34-Tp.PrPe) @Sangkau22 : *Tutur tinularnya kek ga pernah jd presiden*

(Dt-Si-35-Tp.PrPe) @nidafdlh1 : *ko bisa ya org yg ga open minded kyk gni pernah jadi pemimpin (?) rasa empatinya jga kyknya ga ada ya (takut tbtb ilang)*

Tidak berbeda dengan akun @nidafdlh1 yang juga memiliki fungsi mengkritik. Hal ini berkaitan dengan perkataan seorang pemimpin namun disebut dengan orang yang tidak ‘open minded’. Di dalam (Dt-Si-35-Tp.PrPe) ejekan tampak pada sebutan yang

mengatakan bahwa Megawati yang pernah menjabat sebagai pemimpin berbicara dengan pola pikir yang tidak terbuka dan diikuti dengan ‘rasa empatinya jga kyknya ga ada’. Hal tersebut semakin menunjukkan kecurigaan akun @nidafdlh1 yang mempertanyakan pemimpin yang tidak memiliki rasa empati.

(Dt-Si-36-Tp.PrPe) @apiiiiiiiiiinnnn : *Ya elahhh, IRT ditanyain Ibu Presiden, ya jelas beda tooooh pekerjaannya. Minyak tu buat masak, kalo ga masak ga makan. Suruh beli? Duit lagi -_- Njenengan kan punya PRT yang bisa masakin, jadi tugas masak e njenengan mpun di ganteke -_- emang PRT ne ga masak opo bu?*

Berbeda dengan data sebelumnya, (Dt-Si-36-Tp.PrPe) membandingkan Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan Presiden yang mana pekerjaannya beda. Disebutkan bahwa IRT memiliki pekerjaan memasak yang membutuhkan minyak. Sedangkan presiden yang tidak memiliki pekerjaan memasak karena memiliki Pembantu Rumah Tangga (PRT). Hal tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi memberikan informasi.

Sementara itu pada akun @pastley termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme, karena ‘tapi sebagai mantan pemimpin NKRI, harusnya ibu yth mikir gini, “bukannya lahan sawit banyak di INDONESIA? Terus hasil olahannya lari kemana kok sampai langka”,’ jelas menunjukkan seorang mantan pemimpin yang seharusnya memikirkan kenapa minyak langka dengan mempertanyakan lahan sawit di Indonesia yang banyak namun hasil olahannya yang sedikit. Berdasarkan pemaparan analisis, data @pastley memiliki fungsi menyindir.

(Dt-Si-37-Tp.PrPe) @pastley : *Harusnya yg dipikir tuh jangan “apakah tiap hari menggoreng” tapi sebagai mantan pemimpin NKRI, harusnya ibu yth mikir gini, “bukannya lahan sawit banyak di INDONESIA? Terus hasil olahannya lari kemana kok sampai langka?”*

(Dt-Si-38-Tp.PrPe) @pastley : *Kalau masalah menggoreng, dengan budaya konsumtif rakyat dan beraneka masakan Nusantara. Jujur saja, rata-rata hidangannya menggunakan minyak. Dikira cuma goreng doang yg*

pakai minyak, saya kl masak pasta di airnya juga dikasih minyak dikit.

(Dt-Si-39-Tp.PrPe) @Adi_Reyantaw : *Seluruh rakyat makan yang rebus2. Btw, itu kebon sawit buat apaan fungsinya?*

Hal tersebut berlanjut pada komentar @pastley yang selanjutnya pada (Dt-Si-38-Tp.PrPe). Data tersebut memiliki fungsi memberikan informasi mengenai olahan masakan nusantara yang rata-rata menggunakan minyak goreng. Hal tersebut dikarenakan dalam komentarnya ‘saya kl masak pasta di airnya juga dikasih minyak goreng’ yang mana menunjukkan jika merebus makanan tertentu juga membutuhkan minyak goreng.

Bersinggungan dengan komentar @pastley, @Adi_Reyantaw juga menyebut ‘kebon sawit buat apaan fungsinya’ yang merujuk pada gaya bahasa sinisme dengan fungsi menyindir dalam bentuk kalimat tanya.

Pada (Dt-Si-40-Tp.PrPe) tertulis ‘Kalau mereka berbuat salah, ya tinggal nyalahin rakyat’ yang termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme dengan fungsi mengkritik, karena pemimpin pada aku @badboyz46c menganggap dapat menyalahkan rakyat apabila pemimpin yang berbuat salah.

(Dt-Si-40-Tp.PrPe) @badboyz46c : *Pemimpin itu kyk cewe kak. Ga boleh disalahin. Kalau mereka berbuat salah, ya tinggal nyalahin rakyat. Terus cuci tangan, deh*

(Dt-Si-41-Tp.PrPe) @lalaaphoi : *Hasil olahannya ditimbunlah buat kampanye, masak dibuat sendiri ya mana mungkin?*

Ejekan tersebut tak jauh berbeda dengan akun @lalaaphoi yang menyebutkan ‘Hasil olahannya ditimbunlah buat kampanye, masak dibuat sendiri ya mana mungkin’ yang memukul simpulan bahwa hasil olahan tidak digunakan untuk diri sendiri melainkan untuk kampanye. Hal tersebut sesuai dengan fungsi mengkritik.

(Dt-Si-42-Tp.PrPe) @txtfromsoc : *Ya enggak sih bu, gak cuma menggoreng, kadang juga ngurus anak, kadang kerja, kadang ke pasar.. Kadang nontonin baliho kepek sayap*

(Dt-Si-43-Tp.PrPe) @antitelorr : *Ibu-ibu yg lain rebutan minyak goreng, ibu ini malah rebutan kursi*

Kemudian pada @txtfromsoc yang menyebutkan ‘kadang nontonin baliho kepek sayap’ yang mengindikasikan sindiran dengan gaya bahasa sinisme dengan fungsi menyindir di mana baliho merupakan bagian dari yang tidak lepas dari Partai yang dipimpin oleh Megawati. Hal tersebut adanya keterkaitan dengan hal politik pada (Dt-Si-43-Tp.PrPe). Data tersebut menyebutkan ‘ibu ini malah rebutan kursi’ yang mengindikasikan ke dalam gaya bahasa sinisme.

(Dt-Si-44-Tp.PrPe) @ratna_novi26 : *ngapuntene buk, kulo rakyate pak jokowi dereng mampu tumbas airfrayer kados panjenengan sing nek masak mboten ngagem minyak tetep saget dahar ayam ingkang kriuk bu, tambah malih kulo mboten saget nek masak sop dikukus, masak ayam goreng di rebus, pangapuntene ingkang katah bu*

Lalu, gaya bahasa sinisme selanjutnya pada (Dt-Si-44-Tp.PrPe) dengan fungsi memberikan informasi yang menyindir dengan menggunakan bahasa jawa krama atau jawa halus yang biasanya digunakan untuk orang yang lebih tua atau orang yang memiliki pangkat lebih tinggi.

(Dt-Si-45-Tp.PrPe) @seeyulaterrr : *Bu coba lihat ke bawah*

Terakhir yaitu gaya bahasa sinisme pada topik presiden atau pejabat yang menyebutkan bahwa Megawati diminta untuk melihat ke bawah dengan artian melihat rakyat menengah ke bawah atau miskin yang masih susah mendapatkan minyak karena kalimat ‘coba lihat ke bawah’ bukan dalam artian melihat ke arah kakinya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat bahwa kalimat yang digunakan pada (Dt-Si-45-Tp.PrPe) termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran sinisme.

d. Topik Anak Presiden

Gaya bahasa sinisme dalam topik anak presiden berjumlah dua data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Si-46-Tp.AP) @aryrhmsy : *Di sejarah, pak karno gak sejahat ini deh mulutnya ke rakyat*

(Dt-Si-47-Tp.AP) @CakKhum : *Dari sejak lahir gak pernah susah karena langsung jadi anak Presiden, gak pernah mengalami bagaimana susahny orang nyari duit buat makan, apalagi ngantri minyak goreng jelas gak pernah, jd gak peka terhadap kondisi masyarakat kebanyakan. Duitnya akeh ga perlu antri minyak goreng*

Kedua data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa sinisme dalam topik anak presiden. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya mengejek.

Dimulai dari akun @aryrhmsyih yang membandingkan Megawati dengan Soekarno, bapak Megawati, dalam ‘di sejarah, pak karno gak sejahat ini deh mulutnya ke rakyat’. Dalam komentarnya, akun tersebut mengatakan bahwa ejekan tampak dari perbandingan antar kedua tokoh yang merupakan keluarga. Dengan begitu, fungsi gaya bahasa sindiran yang sesuai yakni fungsi menyindir.

Kemudian gaya bahasa sinisme selanjutnya yaitu pada (Dt-Si-47-Tp.AP) yang termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Data tersebut menyebutkan ‘Dari sejak lahir gak pernah susah karena langsung jadi anak Presiden, gak pernah mengalami bagaimana susahny orang nyari duit buat makan’. Perbandingan yang digunakan untuk menyindir ini tampak pada kedudukan ‘anak presiden’ dengan ‘rakyat biasa’ yang kehidupannya sudah berbeda, terlebih dalam hal ‘mengantri minyak goreng’.

e. Topik Rakyat

Gaya bahasa sinisme dalam topik rakyat berjumlah sembilan data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya mengejek. Dimulai dari akun @amorfatille yang menyebutkan bahwa akan menggunakan *airfrayer* jika biaya listrik per wattnya murah.

(Dt-Si-48-Tp.R) @amorfatille : *Kalo listrik gratis 5000 watt, sy mau pindah pake airfrayer kok mbah.*

(Dt-Si-49-Tp.R) @dongkyugant : *Yah gmn yah? Walupun jaman udah maju kan gak semua orang punya airfrayer yang goreng gak usah pake minyak ibu2 juga masih pada gak*

paham kegunaan airfrayer gak semua ibu2 moderen juga masih banyak yang tradisional kek nenek gue masih pake kayu bakar kalau goreng ikan pake minyak

Hal ini terbukti bahwa kalimat tersebut masuk ke dalam sindiran halus yaitu sinisme dengan fungsi mempengaruhi. Bersamaan dengan menyebut ‘airfrayer’, (Dt-Si-49-Tp.R) juga membahas mengenai airfrayer. Sindiran halus yang digunakan pada akun @dongkyugant yaitu menyebutkan alat dan pengguna alat. Beberapa orang mengetahui kegunaan alat, namun beberapa orang lainnya masih belum paham dan justru menggunakan alat tradisional dibandingkan dengan alat modern. Contohnya ‘kayu bakar’ yang digunakan oleh nenek dari akun tersebut untuk memasak. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi yang digunakan yakni fungsi memberikan informasi.

(Dt-Si-50-Tp.R) @banukuncara : terus saya harus makan pepes tahu,pepes tempe,kerupuk rebus,sambel terasi rebus?wkwk ibu banteng ngakak

Pertanyaan akun @banukuncara pada (Dt-Si-50-Tp.R) juga dikategorikan sebagai gaya bahasa sinisme dengan fungsi mengkritik. Hal tersebut dikarenakan jenis makanan yang seharusnya diolah dengan cara digoreng, dipertanyakan apakah dilakukan dengan cara dipepes. Seperti yang telah diketahui bahwa pepes merupakan makanan yang diolah dengan menggunakan daun pisang sebagai metodenya.

(Dt-Si-51-Tp.R) @flawlessgurl___ : gais nanti kalo mau buat gehu sama cireng gausah digoreng, direbus aja ya

Tak jauh berbeda pula pada data selanjutnya yaitu (Dt-Si-51-Tp.R) yang cara mengolah makanan gehu dan cireng yang pada dasarnya digoreng. Berdasarkan hal tersebut, minyak memang digunakan oleh masyarakat untuk mengolah makanan yang memang seharusnya diolah dengan cara digoreng. Dengan demikian maka fungsi yang sesuai yakni mempengaruhi.

Akun @aistiguladikit yang diawali dengan bahasa jawa krama kemudian dilanjut dengan peristiwa di mana masyarakat mengeluhkan bahwa ada beberapa dari mereka yang ketika bahan pokok tidak naik, masih tidak mampu untuk membeli. Hal ini tampak jelas termasuk ke dalam sindiran halus dengan fungsi memberikan informasi.

(Dt-Si-52-Tp.R) @aistiguladikit : *ngapunten ibu ingkang tiap hari tdk hanya menggoreng dan tdk merasakan bahwa minyak mahal. Sampai skrg masih ada yg ketika minyak murah gak bisa beli, apalagi mahal. Beras yg gak naik jg masih ada yg beli cuma setengah kilo demi yg penting buat makan sehari bersama keluarganya.*

(Dt-Si-53-Tp.R) @dinamaulida_16 : *Bukan masalah menggoreng tidaknya bu tapi apa iya nunggu habis dulu baru beli? Pas habis trs baru beli ehh di toko habis kan astaghfirullah... begitu lho bu*

Kemudian (Dt-Si-53-Tp.R) menunjukkan sindiran halus pada sebagian masyarakat yang akan melakukan penyetakan atau sedia barang sebelum kehabisan untuk berjaga-jaga di kala persediaan di tiap toko habis. Berdasarkan uraian analisis tersebut, maka dapat diketahui fungsi yang sesuai yakni fungsi mempengaruhi.

Sama seperti gaya bahasa sinisme pada topik sebelumnya, kembali ditemukan pada (Dt-Si-54-Tp.R) yang menyebutkan bahwa pengganti makanan pokok nasi dapat diubah dengan makanan karbohidrat yang lain.

(Dt-Si-54-Tp.R) @bowie_mas : *Klu Beras sampe kosong, jadi mikir, mak jangan makan nasi tiap hari, rebus singkong saja*

Pada akun @bowie_mas tersebut, tampak seperti mengejek bahwa nantinya beras jika kosong, maka akan menahan untuk tidak makan nasi dan menganjurkan makan yang lain, maka dapat disebut fungsi gaya bahasa sindiran yang sesuai yakni untuk mempengaruhi. Berbeda gaya menyindirnya namun masih gaya bahasa sinisme, akun @eri_a_ menyebut perbandingan keinginan dengan kenyataan di mana begitu jauh berbeda.

(Dt-Si-55-Tp.R) @eri_a_ : *Iya si kita juga pengennya mah pagi pagi makan roti import minumnya susu kambing rokonya roko arab, tapi daya mpo duit cukup nya buat pisang goreng ma teh anget roko samsu*

Gaya menyindir halus dengan keinginan yang tinggi, sementara kenyataan yang menunjukkan kehidupan masyarakat yang acap kali ditemukan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan pada 'kita juga pengennya mah pagi makan roti import' dan 'duit cukup nya buat pisang goreng'. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam fungsi memberikan informasi.

(Dt-Si-56-Tp.R) @NanoNan05594640 : *Ibu Mega kan Orang Kaya raya , harga Minyak Goreng mahal berapa aja mah gak masalah..coba kalau kita di kampung2 .punya minyak goreng 2 liter aja sudah bahagia,dan makenya diirit2 lagi.jaga perasaan Wong Cilik buuu.. dulu ibu nangis2 BBM naik saat pemerintahan SBY*

Terakhir yaitu (Dt-Si-56-Tp.R) menyindir halus dengan jumlah minyak goreng yang dibeli. Data tersebut menyebutkan dua kasta yaitu orang kaya dengan orang yang berada di kampung yang mana ketika membeli minyak yang mahal, orang kaya tidak memiliki masalah dengan hal itu. Berbeda dengan yang disebutkan oleh akun @NanoNan05594640, bahwa hanya dengan memiliki minyak goreng 2 liter sudah bahagia dan pemakaiannya pun dilakukan dengan irit dan tidak membuang-buang secara percuma. Berdasarkan pemaparan tersebut, fungsi gaya bahasa sindiran yakni untuk memberikan informasi.

f. Topik Lain-Lain

Gaya bahasa sinisme dalam topik lain-lain tidak ada.

4.2.3 Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk melakukan sindiran yang sifatnya kasar dan secara langsung menyakitkan perasaan orang lain. Komentar yang dikemukakan oleh para *tweeps* dalam keseluruhan topik yaitu berjumlah 74 data, sebagai berikut.

a. Topik Ibu Rumah Tangga

Gaya bahasa sarkasme dalam topik ibu rumah tangga berjumlah 23 data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya kasar dan diutarakan langsung tanpa memikirkan lawan bicaranya.

(Dt-Sa-1-Tp.IRT) @eonninya_klee : *Yaa soalnya ibu taunya cuma makan kayanya canda bu*

(Dt-Sa-2-Tp.IRT) @PenthulK : *Ibu2 yg ke meja makan udah siap tinggal makan, mana tau urusan dapur...*

Sarkasme pada (Dt-Sa-1-Tp.IRT) tampak pada tidak ada hal yang diketahui oleh Megawati kecuali makan. Sama dengan akun @PenthulK pada kalimat 'mana tau urusan dapur' yang mendukung sarkasme pada data sebelumnya. Hal tersebut termasuk ke dalam fungsi menyindir.

(Dt-Sa-3-Tp.IRT) @chamaricha__ : *Ibu ga pernah masak sih jadi kaga tauuu*

(Dt-Sa-4-Tp.IRT) @shimjaeyyyuuun : *Karna si ibu gamasak buat keluarga, jadi gatau...*

Berhimpitan dengan (Dt-Sa-3-Tp.IRT) yang mana menyindir secara langsung bahwa Megawati tidak pernah memasak. Ditambah dengan (Dt-Sa-4-Tp.IRT) dengan menyebutkan 'keluarga'. Kedua data tersebut juga termasuk ke dalam fungsi menyindir.

(Dt-Sa-5-Tp.IRT) @Ari_Boyy : *Ibu juga suka digoreng-goreng oleh rakyat*

(Dt-Sa-6-Tp.IRT) @ashyn_e : *lama" ibu yang di goreng sama ibu-ibu se Indonesia*

(Dt-Sa-7-Tp.IRT) @mygustdd : *kalo ibu-ibu tidak menggoreng, lalu kami makan apa? Isu isu yg ibu buat?*

(Dt-Sa-8-Tp.IRT) @byunbear_ : *Kalo ibu saya menggoreng lauk, jadi butuh minyak goreng tiap hari, klo ibu kan menggoreng isu jadi ga perlu pake minyak goreng*

Pada dasarnya dalam KBBI, 'goreng' merupakan memasak kering-kering di wajan dengan minyak, yang mana disebut pada akun @Ari_Boyy. Dalam hal ini, Megawati disamakan dengan hal

yang dapat digoreng, padahal Megawati adalah orang. Sama dengan akun @ashyn_e di mana menyebutkan 'ibu yang digoreng sama ibu-ibu se Indonesia'. (Dt-Sa-7-Tp.IRT) sama dengan dua data tersebut yaitu 'isu' yang memiliki arti 'masalah yang dikedepankan' yang tidak dapat dimakan atau digoreng. Hal ini tampak juga dengan (Dt-Sa-8-Tp.IRT) yang membandingkan keadaan dengan kalimat sarkas, yaitu menggunakan kata 'menggoreng lauk' dan 'menggoreng isu'. Dengan demikian, empat data tersebut termasuk ke dalam fungsi mengkritik.

(Dt-Sa-9-Tp.IRT) @kikoenaktauih : *Mbokya kalo ngomong dipikir dulu toh bu bu, kegedean konde pikiran jadi oleng*

Dalam akun @kikoenaktauih fungsi gaya bahasa yang tampak yaitu fungsi mempengaruhi. Hal ini dikarenakan secara langsung @kikoenaktauih mengatakan bahwa sebelum berbicara maka apa yang hendak ingin disampaikan harus dipikirkan terlebih dulu.

(Dt-Sa-10-Tp.IRT) @misbachulmunir0 : *Cok jaran lha nek masak rumangsamu gongso bumbune go banyu sumur?*

Berlanjut pada (Dt-Sa-10-Tp.IRT) yang terdapat kata kasar yaitu 'Cok jaran'. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang biasanya digunakan sebagai kalimat umpatan atau sumpah serapah untuk mengeluarkan kekesalan. Lalu diikuti dengan 'gongso bumbune go banyu sumur', di mana termasuk ke dalam fungsi memberikan informasi secara tidak langsung bahwa tidak dapat menumis dengan menggunakan air sumur.

(Dt-Sa-11-Tp.IRT) @MusliqahMp_ : *yakali bu ibu disuruh menggonggong bu*

(Dt-Sa-12-Tp.IRT) @matchalattes : *ya kalo menggarong kan kucing bu*

Seperti yang telah diketahui 'menggonggong' diambil kata dasarnya yaitu 'gonggong' yang dalam KBBI sebagai artian menyalak. Hal ini dapat dijumpai ketika tahu ada hewan anjing. Secara tidak langsung, (Dt-Sa-11-Tp.IRT) menyamakan manusia dengan hewan. Sama halnya dengan (Dt-Sa-12-Tp.IRT),

menggarong biasanya identik untuk julukan kucing yang mencuri. Dengan demikian, kedua data tersebut memiliki fungsi mengkritik.

Gaya bahasa sarkasme selanjutnya memiliki arti 'Megawati yang tidak memiliki otak'.

(Dt-Sa-13-Tp.IRT) @wuzpeachyrosie : *emak gua kesel bgt pas liat video dia ngomong, ampe dikata kaitain kanjeng mommy brain opsoyo*

Gaya bahasa sarkasme tersebut termasuk kasar, namun hal tersebut dibawakan dengan plesetan dari campuran tiga bahasa asing, yaitu bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Korea yang berbunyi 'Kanjeng mommy brain opsoyo'. 'Kanjeng' berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti orang yang memiliki kedudukan tinggi, 'mommy' dan 'brain' berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti ibu dan otak, sedangkan 'opsoyo' berasal dari bahasa Korea (Hangul = 없어요) yang artinya tidak atau tidak ada atau tidak punya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka fungsi yang sesuai yakni mengkritik.

(Dt-Sa-14-Tp.IRT) @Sukijanmn_ : *Mungkin ibu kalo nge goreng pake minyak ikan*

Minyak ikan merupakan komponen yang dapat dikonsumsi untuk kesehatan. Namun jika dikonsumsi berlebihan, maka akan menyebabkan efek samping. Hal ini jika dihubungkan dengan (Dt-Sa-14-Tp.IRT) di mana minyak ikan digunakan untuk menggoreng, maka secara tidak langsung efek samping akan diterima oleh Megawati. Berdasarkan hal tersebut, maka fungsi yang sesuai dengan data adalah fungsi mengkritik.

Akun @humanimal_id termasuk fungsi mengkritik karena isinya yang mempertanyakan secara sarkas seakan menyamakan Megawati dengan barang. Hal ini ditandai oleh kalimat 'ibu itu fungsinya apa sih?'.

(Dt-Sa-15-Tp.IRT) @humanimal_id : *Saya juga mikir, ibu itu fungsinya apa sih?*

(Dt-Sa-16-Tp.IRT) @moonmakerrrr : *buk, bikin sambel geprek aja pake minyak. Atau ibu sini saya geprekin?*

Kemudian pada (Dt-Sa-16-Tp.IRT) juga tampak sebagai fungsi mengkritik yang secara langsung sarkas tersebut menyebut Megawati dan disamakan dengan sesuatu hal yang dapat dilumatkan menggunakan barang. Hal ini terlihat pada 'sambel geprek' dan 'ibu sini saya geprekin'.

Selanjutnya, akun @YaallahNha_ juga memiliki fungsi yang sama yakni fungsi mengkritik. Dalam datanya tertulis 'bentar lagi mulut ibu yg saya goreng' di mana sebenarnya mulut tidak bisa digoreng, ini merupakan gaya bahasa sarkasme.

(Dt-Sa-17-Tp.IRT) @YaallahNha_ : *Iyaa Bu, saya setiap hari menggoreng, menggoreng Mulut tetangga yg suka ghibah bentar lagi mulut ibu yg saya goreng, sekian dan terima nasib*

Julukan 'Mak Banteng' dalam (Dt-Sa-18-Tp.IRT) merujuk pada Megawati. Namun yang menjadi gaya bahasa sindiran sarkasme terletak pada 'Mak Banteng yang digoreng Pengusaha' dengan fungsi menyindir. Hal ini menunjukkan bahwa sindiran tersebut menyiratkan pengusaha akan menggoreng Megawati.

(Dt-Sa-18-Tp.IRT) @dedeesetya : *Mak Banteng ikut ikutan menggoreng berita emak emak antri migor. Lah kalo semua emak2 masak direbus, gantian Mak Banteng yang digoreng Pengusaha.*

Akun @xyzhs_kwon juga terindikasi fungsi menyindir. Hal ini disebabkan adanya unsur menghina bahwa Megawati hanya tinggal menikmati makanan dan tidak mengetahui seluk beluk makanan tersebut siap.

(Dt-Sa-19-Tp.IRT) @xyzhs_kwon : *Ibu nya tinggal makan doang sih jadi gatau*

Secara tidak langsung akun @agakbete menuliskan sindiran dengan balik mempertanyakan keadaan yang dialami oleh orang yang berada pada lingkungan politik. Fungsi yang tampak pada data tersebut yakni fungsi menyindir.

(Dt-Sa-20-Tp.IRT) @agakbete : *ibu pernah mikir enggak kalo tiap hari ibu mikirin rebutan kedudukan menteri sama perusahaan mana yang pengen ibu jual?*

Pada (Dt-Sa-21-Tp.IRT) gaya bahasa yang digunakan termasuk sarkasme yang secara langsung mempertanyakan hal yang dapat dipastikan tidak dapat dilakukan oleh ibu-ibu zaman sekarang. Fungsi yang dapat ditemukan dalam data tersebut yakni fungsi mengkritik.

(Dt-Sa-21-Tp.IRT) @xkangseulgi : *kalo ga menggoreng ibu ibu harus membangun candi?*

Hal dimaksud dalam akun @xkangseulgi tersebut yaitu 'membangun candi'. Bebatuan candi yaitu batuan andesit di mana dalam pembangunannya dibutuhkan tenaga yang lebih kuat dan dibantu oleh alat-alat berat lainnya. Jika dikaitkan dengan ibu-ibu, maka ini menjadi tidak masuk akal.

(Dt-Sa-22-Tp.IRT) @suryaramaa_ : *Kayaknya beliau kalo nasibnya jd ibu ibu biasa yg tiap pagi belanja dan masak drmh, bakalan antri minyak juga deh. Sangat tidak mencerminkan ibu ibu rumah tangga deh ni beliau. Inget bu udh makin berumur, kalo satu indonesia doain jelek buat ibu kesian juga*

(Dt-Sa-23-Tp.IRT) @detailyy : *pernyataan nyentrik ini tentu akan keluar dari mulut ibu-ibu yang ga pernah berurusan langsung sama dapur, iasanya punya pkerja rumah tangga yang banyak dan/atau biasanya hidupnya cuman tau beres. Gak heran sih blio ngomong gini.*

Lalu pada akun @suryaramaa_ yang secara langsung mengungkapkan bahwa Megawati tidak mencerminkan ibu rumah tangga pada umumnya. Hal ini memiliki fungsi untuk mempengaruhi. Sedangkan berbeda dengan akun @detailyy yang memiliki fungsi memberikan informasi di mana terdapat perkataan yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan.

b. Topik Pedagang

Gaya bahasa sarkasme dalam topik pedagang berjumlah tujuh data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Sa-24-Tp.Pdg) @nctzeon_ : *Yg dagang gorengan ganti nama jadi "rebusan"*

(Dt-Sa-25-Tp.Pdg) @anime4_L : *Besuk ndak gorengan lagi. Tpi rebusan. Yang jual nasi goreng nanti beralih jualan nasi rebus*

(Dt-Sa-26-Tp.Pdg) @po_alam : *Boleh mampir bu, keluarga saya usahanya jual ayam penyet jadi perlu minyak. Kalo ibu jual indosat kan ga perlu minyak*

(Dt-Sa-27-Tp.Pdg) @AzhoraSilvia : *Yg rebutan minyak goreng ibuk2 yg biasa jual gorengan dan ibuk2 yg suaminya jual pecel lele, cilok telur gulung..bukan jual pulau dan insosat buk..*

(Dt-Sa-28-Tp.Pdg) @desbyaliyafie : *Soalnya para ibu, ada yang jual gorengan, ada yang jual cilok, telur gulung,, Semua itu butuh minyak goreng, kecuali jualan satelit sih nggak butuh minyak goreng..*

(Dt-Sa-29-Tp.Pdg) @7isBangtannn : *Mending diem dh bu, Minyak Goreng itu bukan hanya untuk konsumsi rumah tangga saja, tapi juga kebutuhan wajib para Pejuang rupiah dinegri ini.UMKM, pedang kaki lima, rumah2 makan, pedagang gorengan daaaan lain2.*

(Dt-Sa-30-Tp.Pdg) @Ameliaalkaa : *inovasi baru untukk ibu2 pedagang gorengan cedak omah, tahu susur godog*

Ketujuh data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam topik pedagang. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya kasar dan diutarakan langsung tanpa memikirkan lawan bicaranya.

Pada (Dt-Sa-24-Tp.Pdg) termasuk ke dalam fungsi menyindir. Hal ini karena sarkasme tampak pada akun @nctzeon_ yang mengungkapkan secara langsung bahwa pedagang gorengan mengganti dagangannya menjadi pedagang rebusan. Hal ini diperjelas oleh akun @anime4_L yang mana menyebutkan secara langsung pedagang yang bahan makanannya dilakukan dengan cara direbus, yaitu 'jualan nasi rebus'. Dan akun @Ameliaalkaa dalam (Dt-Sa-30-Tp.Pdg) yang juga menyebutkan makanan 'tahu susur godog', di mana godog merupakan bahasa Jawa dengan arti rebus.

Selanjutnya pada (Dt-Sa-26-Tp.Pdg) dalam akun @po_alam menyebutkan sarkasme secara langsung, karena terdapat

perbandingan pada sesuatu yang dijual oleh keluarganya dengan Megawati, yaitu 'ayam penyet' dan 'indosat'. Melihat dari kedua substansi yang disebut maka fungsi yang sesuai yakni fungsi mengkritik. Hal ini tidak jauh berbeda dengan akun @AzhoraSilvia yang menambahkan bahwa hal yang dijual Megawati tidak hanya 'indosat' melainkan juga 'pulau'. Begitu pula pada (Dt-Sa-28-Tp.Pdg) juga menyebutkan 'satelit' yang menjurus pada makna 'indosat'. Sedangkan data (Dt-Sa-29-Tp.Pdg), akun @7isBangtannn secara langsung meminta Megawati untuk diam.

c. Topik Presiden atau Pejabat

Gaya bahasa sarkasme dalam presiden atau pejabat berjumlah 24 data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Sa-31-Tp.PrPe) @utikaniaa : *Ibu makan yg rebus2n mel, ngerebusnya pake air keringet rakyat*

(Dt-Sa-32-Tp.PrPe) @BangJae79887380 : *Ya wajarlah buk minyak goreng kan banyak keutamaanya pakek usaha jualan nasi jualan Gorengan . Ibu apa duduk duduk di rumah Jual Indosat*

(Dt-Sa-33-Tp.PrPe) @dahsaelau : *Ya wajar aja, ibu-ibunya mungkin jualan gorengan. Kan gak semua ibu-ibu bs jualan satelit*

(Dt-Sa-34-Tp.PrPe) @rizkyrunners : *Iyaa, ga semua ibu2 bisa jualan aset negara*

(Dt-Sa-35-Tp.PrPe) @halimahalihmah14 : *Yah gimana dong Bu, emak2 bisa nya jualan bakwan Krena gak bisa jual indosat*

(Dt-Sa-36-Tp.PrPe) @cozyaltruis : *Ya wajar aja sih, karena kan ga semua ibu ibu bisa jualan saham Indosat*

(Dt-Sa-37-Tp.PrPe) @someoneelse14 : *Bukannya sampe hr ini dia masih menjabat sbg presiden ya,sksks*

(Dt-Sa-38-Tp.PrPe) @issyssa : *kalo kata sy mending ibu diem*

(Dt-Sa-39-Tp.PrPe) @fatimah_rusalka : *kata anak dia soal raskin, orang miskin kudu diet jan banyak makan.*

(Dt-Sa-40-Tp.PrPe) @titinsilfia : *Mbk bahasanya terlalu halus,buat si siluman banteng*

(Dt-Sa-41-Tp.PrPe) @oceanematcha : *Tidak solutif bu, mending diem bae. Seperti biasa merintah dari belakang aja*

(Dt-Sa-42-Tp.PrPe) @SusantoAfan : *Kalau nggak bisa mensejahterakan rakyat lewat partai Kebo minimal jaga lisan agar nggak menyakiti hari rakyat gitu loo.*

(Dt-Sa-43-Tp.PrPe) @wwryie : *Bu Megawati kalo tidak bisa membantu mending diem deh*

(Dt-Sa-44-Tp.PrPe) @kangtahubuled : *Yawajar ibu rumah tangga makanya rebutan minyak goreng, kalo ibu2 pejabat mah rebutan jabatan eh...*

(Dt-Sa-45-Tp.PrPe) @satria_ptualang : *Dah lah ibu g usah urusin rakyat masalah goreng menggoreng.. urusin sja anak buahnya yg garong menggarong duit negara*

(Dt-Sa-46-Tp.PrPe) @bucinrenjun00 : *Lah emg ibu kerjanya apa klo gk didapur? Korupsi?*

(Dt-Sa-47-Tp.PrPe) @Free_wafi_ : *mohon maaf ibu.. Semua kegiatan menggoreng memang mamakai minyak, Ibu... kecuali Menggoreng Berita.*

(Dt-Sa-48-Tp.PrPe) @swxx1004 : *gaboleh gitu kak, cuma anak beliau yg berhak nyuruh diem dan mute warga*

(Dt-Sa-49-Tp.PrPe) @rzkymutiaraa : *Ibu ibu yg dirumah itu tugasnya emg sebagian besar menggoeng bu, kalo yg tugasnya merintah dari belakang kan cuma ibu, eh.*

(Dt-Sa-50-Tp.PrPe) @jeonzxyl : *ya situ kan taunya cuman makan, makan duit orang aowkwowk*

(Dt-Sa-51-Tp.PrPe) @jalujasper : *ya kan yg penting menggoreng makanan, bukan menggoreng isu*

(Dt-Sa-52-Tp.PrPe) @markldery : *mending goreng makanan drpd goreng isu*

(Dt-Sa-53-Tp.PrPe) @zendotcom : *Saya itu sampai mikir, apa ibu-ibu ini hanya mikirin kekuasaan saja? Sampai begitu rebutannya?*

(Dt-Sa-54-Tp.PrPe) @RasahMembre : *Kalo pemimpin gak ngerti hidup rakyatnya ya ginilah komennya*

Ke-24 data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam topik presiden atau pejabat. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya kasar dan diutarakan langsung tanpa memikirkan lawan bicaranya.

'Keringet rakyat' menjadikan akun @utikaniaa terindikasi sebagai kalimat yang memiliki gaya bahasa sarkasme dengan fungsi mengkritik. Ujaran langsung pada kolom komentar akun Area Julid mengisyaratkan bahwa makanan yang dikonsumsi Megawati berasal dari 'air keringat' yang dimaknai sebagai hasil dari kerja keras.

Data selanjutnya termasuk gaya bahasa sarkasme dengan fungsi menyindir. Secara langsung (Dt-Sa-32-Tp.PrPe) menyebutkan hal yang telah dilakukan oleh Megawati yaitu dengan kalimat 'Ibu apa duduk duduk di rumah Jual Indosat'. Hal tersebut juga sama dengan data selanjutnya yaitu pada akun @halimahalimah14 yang juga menyebutkan 'gak bisa jual indosat' dan akun @cozyaltruis yang terdapat kalimat 'karena kan ga semua ibu ibu bisa jualan saham indosat'. Hal tersebut juga bersamaan dengan akun @dahsaelau yang juga menyebutkan 'Kan gak semua ibu-ibu bs jualan satelit'. Kemudian ditambahkan pula pada (Dt-Sa-34-Tp.PrPe) yang mana satelit yang berupa indosat merupakan aset negara.

Sarkasme selanjutnya pada (Dt-Sa-37-Tp.PrPe) yang menyindir secara langsung bahwa Megawati masih menjabat sebagai presiden Indonesia hingga saat ini. Padahal seperti yang diketahui, presiden saat ini yaitu Joko Widodo, dan Megawati merupakan presiden ke-5 Indonesia yang masa jabatannya dari tahun 2001 hingga 2004. Fungsi yang sesuai dengan data tersebut yakni menyindir.

Fungsi menyindir juga ditemukan pada data selanjutnya yaitu pada akun @issyssa yang menuliskan komentar 'kalo kata sy mending ibu diem'. Hal ini juga dijumpai pada data selanjutnya yaitu (Dt-Sa-41-Tp.PrPe) yang menuliskan 'mending diem bae' yang diikuti dengan 'merintah dari belakang' yang memiliki maksud Megawati adalah orang yang berkuasa dan mampu memberikan perintah tanpa diketahui oleh siapapun. Sama dengan akun @wwryie. Sindiran yang sama, namun pada (Dt-Sa-49-Tp.PrPe)

lebih memperjelas bahwa hanya Megawati lah yang tugasnya memerintah dari belakang.

Pada (Dt-Sa-39-Tp.PrPe) gaya bahasa yang digunakan yaitu sarkasme dengan fungsi mempengaruhi, di mana menyebutkan anak dari Megawati soal orang miskin. Bahwa 'Orang miskin' diharuskan untuk mengatur pola makan dan mengurangi porsi makan yang diartikan dalam satu kata yaitu 'diet'.

Sarkasme pada akun @titinsilfia termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Hal ini terlihat pada kalimat yang menyamakan Megawati dengan hewan sekaligus siluman secara langsung dengan menyebut 'banteng'. Berhimpitan dalam menyebutkan hewan, pada (Dt-Sa-42-Tp.PrPe) sarkasme langsung dijumpai pada penghinaan partai. Hal ini juga termasuk ke dalam fungsi mengkritik, di mana partai Megawati adalah partai yang berlambang Banteng, namun diganti dengan lambang hewan lain yaitu, Kerbau.

Fungsi menyindir juga dijumpai pada data sarkasme yang dalam akun @kangtahubuled. Akun tersebut menyebutkan 'kalo ibu-ibu pejabat mah rebutan jabatan' di mana pejabat diorientasikan dengan memperebutkan jabatan.

Lalu pada (Dt-Sa-45-Tp.PrPe) merupakan bagian dari gaya bahasa sarkasme dengan fungsi mengkritik di mana 'menggarong' memiliki arti lain yaitu menjarah, yang diikuti dengan 'duit negara'. Seperti yang diketahui, garong biasanya digunakan untuk julukan hewan (kucing) yang telah mencuri makanan.

Selanjutnya pada akun @bucinrenjun00, yang secara langsung mempertanyakan hal yang besar dengan mudah dan terdengar sarkas karena hanya satu kata saja, seperti 'Korupsi?' termasuk ke dalam fungsi menyindir. Gaya bahasa sarkasme yang diidentifikasi pada data (Dt-Sa-47-Tp.PrPe) juga termasuk ke dalam fungsi menyindir. Hal ini dikarenakan tuturan komentar berisi

mengenai berita yang tidak bisa digoreng, begitu juga sebaliknya di mana minyak goreng tidak bisa digunakan untuk menggoreng berita.

Akun @swxx1004 jelas memiliki fungsi menyindir. Hal ini dikarenakan bahwa anak dari Megawati pernah melakukan hal agar masyarakat diam dan tidak bersuara.

Duit adalah nama lain dari uang yang merupakan alat tukar. Hal ini dapat diketahui bahwa uang tidak bisa dimakan. Namun pada akun @jeonzxyl, terdapat kalimat 'makan duit orang'. Hal ini menandakan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah sarkasme dengan fungsi mengkritik.

Hampir mirip dengan data sebelumnya, (Dt-Sa-51-Tp.PrPe) juga menyebutkan 'menggoreng isu', yang mana isu ini tidak bisa digoreng karena isu bukan bahan makanan atau pun suatu hal yang dapat dimakan. Sama dengan (Dt-Sa-51-Tp.PrPe), yang membandingkan lebih baik untuk menggoreng makanan daripada menggoreng isu.

Akun @zendotcom mengutarakan secara langsung dengan balik mempertanyakan mengenai kekuasaan, dengan pola yang sama dengan perkataan awal Megawati, yakni 'apakah ibu-ibu ini hanya memikirkan kekuasaan saja sampai begitu rebutannya'. Hal ini termasuk ke dalam fungsi mengkritik.

Pada (Dt-Sa-54-Tp.PrPe) merupakan sarkasme dengan fungsi menyindir. Hal tersebut membuktikan bahwa pada saat menjadi pemimpin, Megawati tidak mengetahui hidup rakyat atau masyarakatnya sendiri.

d. Topik Anak Presiden

Gaya bahasa sarkasme dalam topik anak presiden berjumlah 11 data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Sa-55-Tp.AP) @Gigit_Aja : *Kalo bukan karena Pak Karno, mungkin anda juga hanya ibu2 yg ikut antri minyak goreng mbah*

(Dt-Sa-56-Tp.AP) @Andhinimartha : *Ibu karena anaknya Pak Karno aja, coba kalo bukan? Mungkin ikut ngantri minyak juga*

(Dt-Sa-57-Tp.AP) @calliya_ : *waktu BBM naik doi nangis2 nyalahin pemerintah yg berkuasa saat itu*

(Dt-Sa-58-Tp.AP) @RoyKimochi : *Giliran harga bensin naik di era Presiden sebelum ini, nangis2 dia, kayak tiap hari trek2an aja tu nenek2*

(Dt-Sa-59-Tp.AP) @aramadhan_ : *megawati kalo bukan anaknya soekarno hanyalah mbah mbah yang lahi rebutan minyak dipasar*

(Dt-Sa-60-Tp.AP) @sheilalael : *Tidak mencerminkan sikap bapakmu, mbahmbah.*

(Dt-Sa-61-Tp.AP) @helloitsmebina : *ibu kalo bukan karna pak soekarno juga mungkin hari ini cuma mbah2 yg lagi goreng pisang goreng di dapur buat cucu2nya*

(Dt-Sa-62-Tp.AP) @faisagr : *Kalau bukan karna bung karno, mungkin ni nenek megalodon lagi ikut antrian minyak subsidi wkwkwkwkwk sa ae ni megalodon ngebacotnyee yee*

(Dt-Sa-63-Tp.AP) @flolyn : *kalo bukan karena pak soekarno, sekarang pasti lagi ikutan antri minyak juga. Dia punya power kuat di dunia politik tapi lebih milih jadi mbah2 problematik. Padahal dengan segala yg dia punya, dia bisa menempatkan simpati sebagai wong cilik. Bukan malah menyerang balik publik.*

(Dt-Sa-64-Tp.AP) @yarakaaai : *Kesianan... bapaknya berkharisma, disegani, diteladani kepatriotannya, eeehhh punya anak begini. Harusnya pas brojolin ni orang, pites aja.*

(Dt-Sa-65-Tp.AP) @txtdrcbcbgoods : *Bu mega tanpa soekarno palingan di panggil mpok mega dan skrng depan rumah nya lagi jualan pop ice*

Ke-11 data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam topik anak presiden. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya kasar dan diutarakan langsung tanpa memikirkan lawan bicaranya.

Dimulai dari akun @Gigit_Aja yang terindikasi fungsi menyindir. Hal ini mengungkapkan secara langsung bahwa jika bukan karena Soekarno yang merupakan presiden RI pertama, maka

Megawati hanya bagian dari orang tua yang ikut mengantri minyak goreng.

Fungsi menyindir juga dijumpai dalam data selanjutnya, yakni pada (Dt-Sa-56-Tp.AP) yang menyebutkan secara langsung bahwa Megawati merupakan anak dari Soekarno. Akun tersebut mempertanyakan, jika saja Megawati bukanlah anak dari Soekarno, maka apakah mungkin ikut mengantri minyak. Kemudian pada (Dt-Sa-60-Tp.AP) juga tidak jauh berbeda, di mana menyebutkan substansi yang bersamaan serta pada akun @flolyn yang membahas mengenai hal sama dengan data sebelumnya.

Berbeda substansi dengan akun @calliya_ yang termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Akun tersebut mengungkapkan bahwa pada saat pemerintah yang berkuasa pada waktu harga bahan bakar minyak naik, perilaku seseorang yang dimaksud tidak sama. Bersamaan dengan akun @RoyKimochi menyebutkan hal yang sama mengenai harga bensin yang naik dan Megawati disindir sarkas dengan 'trek2an' yang berarti disamakan oleh hal yang memiliki persamaan dengan balapan.

Lalu pada akun @sheilalael yang secara langsung mengungkapkan bahwa anak yang tidak memiliki cerminan dari seorang bapaknya sendiri termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Hal ini disebabkan karena adanya pedoman peribahasa 'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya', yang memiliki arti, di mana sifat anak yang tidak jauh dari sifat orang tuanya.

Kemudian isi substansi yang bersamaan antara (Dt-Sa-55-Tp.AP) dengan (Dt-Sa-59-Tp.AP) termasuk ke dalam fungsi menyindir. Namun berbeda pada 'cuma mbah2 yg lagi goreng pisang goreng di dapur buat cucu2nya'. Hal tersebut memiliki artian bahwa jika saja Megawati bukan seorang anak Soekarno, maka secara langsung akun @helloitsmebina mengatakan bahwa Megawati

hanyalah seorang nenek dari rakyat biasa yang menggorengkan makanan untuk cucu dari anak-anaknya.

Selanjutnya pada (Dt-Sa-62-Tp.AP), walaupun memiliki kesamaan dengan data sebelumnya, data tersebut termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Hal ini disebabkan oleh tambahan 'megalodon' di mana kata tersebut merupakan ikan hiu dengan gigi yang besar atau secara langsung Megawati disamakan dengan hewan buas.

Bersamaan dengan data sebelumnya, sindiran sarkasme pada (Dt-Sa-64-Tp.AP) juga termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Hal ini tampak pada 'Harusnya pas brojolin ni orang, pites aja'. Kata 'pites' biasanya digunakan untuk membunuh hewan ukuran kecil dengan menggunakan jari.

Isi substansi pada data (Dt-Sa-65-Tp.AP) juga tak jauh berbeda dengan data (Dt-Sa-61-Tp.AP), namun ditambah dengan 'skrng depan rumah nya lagi jualan pop ice'. Fungsi yang sesuai dengan data tersebut yakni menyindir. Hal tersebut diartikan bahwa jika saja bukan anak Soekarno, Megawati hanya seorang penjual es.

e. Topik Rakyat

Gaya bahasa sarkasme dalam topik rakyat berjumlah lima data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Sa-66-Tp.R) @Twinklebunn : *W besok goreng pk solar*

(Dt-Sa-67-Tp.R) @zenin66841952 : *Inspiratif. Baiklah kami akan coba rebus kacang, kukus rengginang, dan bakar diri eh teri*

(Dt-Sa-68-Tp.R) @devitaeka15 : *Kami kan masak pakek minyak goreng, beda ama ibu yg masak pakek keringat rakyat*

(Dt-Sa-69-Tp.R) @notsosadboi : *si ignorant gatau gimana jd rakyat menengah kebawah, dari lahir udh kaya gausa sok relate trus angkat bicara kaya yang ngerti aja plerrrr*

(Dt-Sa-70-Tp.R) @puterazser : *Saya itu juga sampai mikir, jadi tiap hari ibu mega hanya berpolitik demi keuntungan pribadi? Sampai begitu lupa kalau banyak rakyat Indonesia belum "merdeka" di tanah air nya sendiri?*

Kelima data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam topik rakyat dengan fungsi yang berbeda. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya kasar dan diutarakan langsung tanpa memikirkan lawan bicaranya.

Diawali (Dt-Sa-66-Tp.R) dengan fungsi menyindir yang secara langsung mengungkapkan 'W besok goreng pk solar'. Seperti diketahui solar merupakan salah satu bahan bakar minyak yang tidak bisa digunakan untuk memasak, melainkan untuk bahan bakar kendaraan mesin diesel.

Kemudian fungsi menyindir juga ada pada akun @zenin66841952 juga mengungkapkan kalimat yang menyakitkan perasaan. Hal ini terlihat pada 'bakar diri eh teri' di mana sebenarnya memang menggunakan kata 'teri'. Namun akun tersebut membuatnya menjadi sarkas karena menggunakan 'diri'. Meskipun terlihat seperti kelepaan, namun 'bakar diri' sengaja diungkapkan lebih dulu.

Berbeda dengan dua akun sebelumnya. Pada (Dt-Sa-68-Tp.R) yang secara langsung pula mengungkapkan 'beda ama ibu yg masak pakek keringet rakyat', terindikasi sebagai fungsi mengkritik. Data tersebut terdapat ujaran secara langsung di mana keringat dapat digunakan untuk memasak yang pada dasarnya keringat merupakan cairan yang diproduksi oleh kelenjar dan tidak bisa digunakan untuk memasak. Secara tidak langsung pula, akun tersebut menyimpulkan bahwa Megawati memasak dengan menggunakan keringat rakyat, di mana arti dari keringat rakyat yaitu kerja keras atau usaha keras.

Akun @notsosadboi merupakan sindiran sarkasme dengan fungsi menyindir yang secara langsung meminta orang yang tidak merasakan posisi yang dirasakan oleh rakyat untuk tidak angkat bicara terkait hal yang terjadi.

Berlanjut pada data selanjutnya yang berbunyi, 'Sampai begitu lupa kalau banyak rakyat Indonesia belum "merdeka" di tanah air nya sendiri' yang termasuk ke dalam fungsi mengkritik.

Ungkapan pada (Dt-Sa-70-Tp.R) secara langsung mengatakan bahwa rakyat Indonesia belum merdeka yang mana memiliki arti kaya, sejahtera, dan kuat.

f. Topik Lain-Lain

Gaya bahasa sarkasme dalam topik lain-lain berjumlah empat data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-Sa-71-Tp.L) @haechandylym : *kebetulan saya klau ngolah naget tuh ya dibakar pake arang, trus dimakan juga sama arangnya sekalian*

(Dt-Sa-72-Tp.L) @TotokSSH : *Orang kaya tidak pernah merasakan rebutan sembako... walaupun bayar.*

(Dt-Sa-73-Tp.L) @Abovelzzy : *wes tuo kakean polah*

(Dt-Sa-74-Tp.L) @ichamind : *Gak usah mikir nek diem aja bisa gak?*

Keempat data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam topik lain-lain, yaitu pola hidup sehat, orang kaya, dan lansia. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang sifatnya kasar dan diutarakan langsung tanpa memikirkan lawan bicaranya.

Pada (Dt-Sa-71-Tp.L), berbunyi 'klau ngolah naget tuh ya dibakar pake arang, trus dimakan juga sama arangnya sekalian'. Dapat diketahui bahwa data tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sarkasme dengan fungsi menyindir, karena kalimat tersebut secara langsung mengungkapkan untuk memakan arang. Sedangkan arang tidak dapat dimakan karena merupakan residu hitam berisi karbon. Apabila seseorang memakan arang barang sedikit, maka akan mengganggu pencernaan dan sistem kesehatan tubuh.

Begitu pula pada akun @TotokSSH yang juga termasuk pada gaya bahasa sarkasme dengan fungsi menyindir karena disebutkan 'orang kaya tidak pernah merasakan rebutan sembako'. Hal ini dikarenakan akun tersebut menyebutkan 'bayar' pada akhir kalimat

yang merupakan langkah atau cara untuk membeli sembako tanpa harus mengantri karena tidak masalah dengan biaya.

Selanjutnya yaitu pada akun @Abovelzzy yang juga termasuk ke dalam sindiran sarkasme dengan fungsi menyindir. Hal ini dikarenakan kalimat 'wes tuo kakean polah' dalam bahasa jawa secara langsung mengungkapkan bahwa orang yang dimaksud yaitu Megawati sudah berumur tua dan memiliki banyak tingkah. Ungkapan ini memiliki unsur menyakiti perasaan.

Kemudian pada (Dt-Sa-74-Tp.L) yang menyebut 'Gak usah mikir nek diem aja bisa gak?' termasuk ke dalam fungsi mengkritik. Hal ini secara langsung menyatakan Megawati merupakan seorang nenek dan diminta untuk diam saja.

4.2.4 Fungsi Gaya Bahasa Innuendo

Gaya bahasa innuendo yaitu untuk meminimalkan fakta yang sesungguhnya. Komentar yang dikemukakan oleh para *tweeps* dalam keseluruhan topik yaitu berjumlah delapan data, sebagai berikut.

a. Topik Ibu Rumah Tangga

Gaya bahasa innuendo dalam topik ibu rumah tangga berjumlah tiga data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-In-1-Tp.IRT) @alchesmey : *Ibuk tu panjang umur karna makan rebus mulu ubi rebus kentang rebus ayam rebus wkwkw*

(Dt-In-2-Tp.IRT) @husnanjrnsn : *Kalau yang antri 2% dari penduduk kota seberapa banyak orangnya?, Terus yang 98% gantian tiap hari, terus minyaknya hanya sedikit, apa nggak tiap hari ramai?*

(Dt-In-3-Tp.IRT) @lins_RR : *Coba tukar nasib buk, sama emak2 yg ngantri mnyak goreng dri subuh smpai sore.. dapat kagak pingsan iya ..*

Ketiga data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa innuendo dalam topik ibu rumah tangga. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang mengungkapkan besarnya suatu fakta dengan cara dikecilkan.

Dimulai dari (Dt-In-1-Tp.IRT) yang tertulis ‘ibuk tu panjang umur karna makan rebus mulu’ memiliki fungsi mempengaruhi. Arti dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa panjang umur dikarenakan makan makanan yang diolah dengan cara direbus. Hal tersebut mengakibatkan kalimatnya menggunakan gaya bahasa sindiran innuendo, di mana menyebutkan makanan rebusan dan dikaitkan dengan umur panjang seseorang.

Berlanjut pada akun @husnanjrsn yang menyebutkan ‘Kalau yang antri 2% dari penduduk kota seberapa banyak orangnya?, Terus yang 98% gantian tiap hari, terus minyaknya hanya sedikit, apa nggak tiap hari ramai?’. Hal tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa sinisme yang memiliki fungsi memberikan informasi karena terlihat dari fakta yang besar berupa antrian yang panjang, namun disebutkan hanya 2%. Ini yang dinamakan sebagai mengecilkan fakta.

Kemudian data ketiga yaitu (Dt-In-3-Tp.IRT) yang dengan mudahnya menyebutkan ‘ngantri mnyak goreng dri subuh smpai sore.. dapat kagak pingsan iya..’. Pengecilan fakta terlihat pada minyak goreng yang harus mengantri dengan waktu yang cukup lama bahkan seharian yang dibuktikan dengan fakta yang tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan. Namun justru mendapatkan hal yang tidak diinginkan, seperti yang dicontohkan yaitu ‘pingsan’. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam fungsi mengkritik.

b. Topik Pedagang

Gaya bahasa innuendo dalam topik pedagang tidak ada data.

c. Topik Presiden atau Pejabat

Gaya bahasa innuendo dalam topik presiden atau pejabat berjumlah tiga data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun-akun tersebut.

(Dt-In-4-Tp.PrPe) @lemegetonia : *Ya wajar aja, ibu-ibunya mungkin jualan gorengan. Kan ga semua ibu-ibu bs jualan pulau bu*

(Dt-In-5-Tp.PrPe) @badboyz46c : *Buat memperkaya para bos besar perusahaan sawit besar CPOnya diekspor keluar karena lebih gede cuannya. Apalagi sekarang harga CPO global lagi naik-naiknya. Demand produk sawit dari Eropa dan Timteng lagi naik. Wajar kalau para spekulasi ngejar potensi ekspor LN.*

(Dt-In-6-Tp.PrPe) @hamzahgeovani : *Wajar dia ngomong gitu, dia kan ga pernah jadi rakyat biasa.*

Ketiga data tersebut terindikasi menggunakan gaya bahasa innuendo dalam topik presiden atau pejabat namun memiliki fungsi yang berbeda. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang mengungkapkan besarnya suatu fakta dengan cara dikecilkan.

Dimulai dari akun @lemegetonia yang menduga bahwa ibu-ibu yang mengantri minyak adalah seorang pedagang yang menjual gorengan, karena tidak semua ibu-ibu yang di Indonesia bisa berdagang hal lain, seperti yang dicontohkan 'jualan pulau'. Fungsi dari data tersebut yakni menyindir dikarenakan @lemegetonia secara langsung mengatakan hal yang pernah dilakukan oleh Megawati yakni melepas pulau Sipadan dan Ligitan pada masa pemerintahannya.

Selain itu, fungsi menyindir juga dijumpai pada akun @hamzahgeovani yang menyebutkan bahwa 'wajar dia ngomong gitu' memiliki artian menormalisasi seseorang untuk mengatakan hal-hal tertentu. Namun, jika diikuti dengan kalimat 'dia kan ga pernah jadi rakyat biasa' maka akan terlihat bahwa fakta yang sebenarnya adalah besar dan di awal terlihat mengecilkan fakta. Akun tersebut menormalisasi dulu, baru memukul fakta pada akhir kalimat.

Terakhir yakni pada (Dt-In-5-Tp.PrPe) yang berbunyi 'Buat memperkaya para bos besar' yang termasuk ke dalam fungsi memberikan informasi. Istilah 'memperkaya' jika dikolaborasikan dengan 'bos besar' akan terlihat tidak seimbang dan tampak seperti mengecilkan fakta di awal kalimat. Seperti untuk diketahui

‘memperkaya’ akan tepat penggunaannya jika diikuti dengan penduduk kelas menengah ke bawah. Namun lain halnya jika diikuti dengan ‘para bos besar’ yang identik dengan orang yang sudah kaya bahkan ada kata ‘bos’ yang semakin meyakinkan bahwa orang yang dimaksud adalah orang penting dan kaya.

d. Topik Anak Presiden

Gaya bahasa innuendo dalam topik anak presiden tidak ada.

e. Topik Rakyat

Gaya bahasa innuendo dalam topik rakyat berjumlah satu data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun tersebut.

(Dt-In-7-Tp.R) @hariasaw : *Gimana yak bu.. di kukus lebih sehat memang sih*

Data tersebut merupakan gaya bahasa innuendo dalam topik rakyat yang memiliki fungsi menyindir. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang mengungkapkan besarnya suatu fakta dengan cara dikecilkan. Pada (Dt-In-7-Tp.R) tersebut, ‘di kukus lebih sehat memang sih’ diartikan bahwa makanan yang diolah dengan cara dikukus atau menggunakan uap air, cenderung lebih sehat.

f. Topik Lain-Lain

Gaya bahasa innuendo dalam topik lain-lain berjumlah satu data yang dijumpai pada kolom komentar akun Area Julid. Berikut akun tersebut.

(Dt-In-8-Tp.L) @qatrunadaidrus : *Sabar guys dia sudah lansia dimana perkataannya dan kelakuannya seperti anak anak. Maklumi kalau agak gimana gitu*

Data tersebut merupakan gaya bahasa innuendo dalam topik lain-lain (lansia) yang memiliki fungsi menyindir. Hal ini terlihat pada substansi yang terdapat dalam kalimat yang mengungkapkan besarnya suatu fakta dengan cara dikecilkan. Dapat terlihat bahwa pada kalimat ‘dia sudah lansia dimana perkataannya dan

kelakuannya seperti anak-anak' menunjukkan sindiran untuk memaklumi orang yang sudah lanjut usia. Secara tidak langsung ujaran tersebut mengatakan bahwa orang yang sudah lanjut usia kembali ke masa perkembangan anak-anak dengan tidak memikirkan risiko dari setiap yang dituturkan maupun dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemerolehan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran terhadap Megawati dalam kasus kelangkaan minyak goreng, maka simpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasar komentar *tweeps* di akun Area Julid terhadap Megawati, gaya bahasa yang dijumpai dalam isi komentar postingan Area Julid adalah ironi (bentuk sindiran yang diujarkan dengan menyampaikan kebalikan dari fakta), sinisme (bentuk sindiran merendahkan atau menganggap remeh ketulusan hati), sarkasme (bentuk sindiran yang kasar dan menyakiti perasaan), dan innuendo (bentuk sindiran yang mengecilkan fakta).

Analisis bentuk gaya bahasa yang disegmentasi berdasarkan 6 (enam) topik yakni ibu rumah tangga, anak presiden, pedagang, presiden atau pejabat, rakyat, dan lain-lain, serta menunjukkan bahwa jumlah data yang ditemukan yakni berjumlah 151 data dengan rincian ironi berjumlah 13 data, sinisme 56 data, sarkasme 74 data, dan innuendo 8 data, di mana gaya bahasa sarkasme paling banyak ditemukan postingan tweet akun Area Julid.

Kedua, berdasarkan isi substansi komentar *tweeps* pada akun Area Julid terhadap Megawati, fungsi yang digunakan yaitu untuk: (1) menyindir, (2) mengkritik, (3) mempengaruhi, dan (4) memberikan informasi. Maka dapat dibuktikan bahwa gaya bahasa yang digunakan Megawati mengundang pertanyaan berkelanjutan sehingga menimbulkan kontroversi.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisis mengenai bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran terhadap Megawati dalam kasus kelangkaan minyak goreng dalam akun Area Julid, penulis memiliki masukan kepada

para *tweeps* atau pengguna Twitter untuk berhati-hati dalam menunjukkan ketidakpuasan terhadap ungkapan-ungkapan oleh para pejabat pemerintah, terutama tokoh-tokoh politik dengan menggunakan gaya bahasa sindiran.

Kemudian bagi pembaca atau peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan dan memperbanyak pembahasan linguistik, khususnya mengenai gaya bahasa yang terdapat di dalam portal digital, seperti media sosial, media *online*, maupun media massa yang pembahasannya masih menjadi perbincangan yang hangat di lingkungan sekitar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (1993). *Bahasa Indonesia: Tata Bahasa Baku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- (2011). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arisnawati, N. "Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo". *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 18(2), (2020): 136-148. doi: <https://doi.org/1026499/mm.v18i2.2314>.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka.
- (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka.
- Fauzan, A., & Ilmiyanti, A.A. "Gaya Bahasa Sindiran dalam Komentar Instagram @nissa_sabyan Unggahan Januari-Februari 2021". *Khazanah Pendidikan*, Vol. 16(2), (2022): 156-163. doi: 10.30595/jkp.v16i2.14427
- Handayani, Catur, dkk. (2014). *Implikatur Percakapan dalam Acara Talkshow Mata Najwa di Metro TV*. *Jurnal Basastra*, 2(3).
- Irfan, M. F. (2019). *Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain*. (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Ivansyah, M. F. dan Indrawati. "Sosiolek dalam Media Sosial Twitter Akun @areajulid Periode Maret 2022-Mei 2022". *Jurnal Sapala*, Vol 9(3), (2022): 41-45.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Kokasih, I. "Peran Media Sosial Facebook dan Twitter dalam Membangun Komunikasi". *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2(1), (2016): 29-42.
- Kusno, Ali. "Kekhasan Gaya Pidato Megawati Soekarnoputri dalam Kongres IV PDI Perjuangan di Bali: Tinjauan Retorika." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, Vol. 10(2), (2020): 173-186.
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayasari, Lusi Dian. (2009). *Bahasa Politik Presiden dalam Berita Kenaikan BBM Periode Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono*.
- Najaban, Ria Widyastuti. (2020). *Gaya Bahasa Sindiran pada Komikstrip Digital dalam Akun Media Sosial Instagram @komikin_ajah Edisi Juli-September 2019*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Nazir, Moh. (2002). *Metode Analisis Deskriptif*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Putri, Paramita Dwi Lestari. (2020). *Implikatur dalam Tuturan pada Kolom Reply Twitter yang Diduga Perkara Perundungan Siber*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sangidu. (2007). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbit Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Soelistyowati, D. "Partisipasi Warganet Dalam Mengidentifikasi Komunikasi Intelektual Narasumber Politik Terkait Perkembangan Hasil Pemilu 2019". *Wacana*, Vol. 18(2), (2019): 234-245.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam (ed.). (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suprobo. G. D. W. (2015). *Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim Ganggas Dwi Woro Suprobo*. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa: Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa
- Tiara, Felisia Risqi. (2015). *Implikatur dalam Wacana Kolom Cari Angin pada Surat Kabar Tempo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.
- Waridah, E. (2017). *Kumpulan Lengkap, Peribahasa, Pantun, dan Majas*. Jakarta: PT. Kawahmedia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A